

**REGENERASI KESENIAN *KETHEK OGLENG* DI DESA TOKAWI
KECAMATAN NAWANGAN KABUPATEN PACITAN
JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Riska Putri Ciptanti
NIM 11209241030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Regenerasi Kesenian Kethek Ogleng Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 Juli 2015

Pembimbing I,

Drs. Marwanto, M.Hum.
NIP. 19610324 198811 1 001

Yogyakarta, 8 Juli 2015

Pembimbing II,

Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn
NIP. 19680228 200212 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Regenerasi Kesenian Kethek Ogleng Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Juli 2015 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto, DP, M.Pd.	Ketua Penguji		27/7/2015
Drs. Supriyadi Hasto, N, M.Sn.	Sekretaris Penguji		29-7-2015
Dr. Sutiyono, M.Hum.	Penguji Utama		29-7-2015
Drs, Marwanto, M.Hum.	Pendamping Penguji		29-7-2015

Yogyakarta, 27 Juli 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

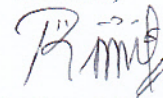
Nama : Riska Putri Ciptanti
NIM : 11209241030
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Juli 2015

Penulis,



Riska Putri Ciptanti

MOTTO

Selalu mengupayakan apa yang bisa diusahakan, untuk
hasilnya adalah takdir Tuhan.

Hal yang paling indah adalah ketika melihat orang-orang
disekaliling dapat tersenyum dengan apa yang kita lakukan.

Lakukanlah segala sesuatu atas ridho orang tua, maka
Tuhan akan memudahkan jalan-Nya untukmu.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Teriring ucapan terima kasih, karya ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibuku tercinta (Bapak Sucipto dan Ibu Sulasmi) atas kasih sayang dan selalu memberikan d’oa, semangat, bimbingan dan dukungan selama ini.
2. Kakung dan Uti inspirasiku (Kakung Gimen dan Uti Mariyem) terimakasih telah merawatku sejak kecil dengan penuh kasih, nasihat yang berarti dan limpahan do’a untuk kesuksesanku.
3. Kakakku yang saya sayangi (Tomy Mega Saputra, Eliani Susantika dan Tri Ratna Sari) selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi agar aku tetap kuat dan optimis.
4. Terkasih (Angga Pandu Kurniawan) terimakasih selalu menghiburku, memberikan semangat dan motivasi yang membangun.
5. Teman-temanku jurusan Pendidikan Seni Tari 2011, kalian bukan hanya teman melainkan keluarga yang istimewa dan terimakasih kebersamaan yang indah selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur”. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bisa terselesaikan tidak hanya hasil kerja penulis sendiri namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu kelancaran dalam administrasi penelitian.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto, DP.M.Pd. selaku Penasehat Akademik sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam proses akademik.
3. Bapak Drs. Marwanto, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, arahan dan motivasi yang membangun, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, petunjuk, arahan, dan nasihat yang sangat membangun guna kelancaran dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Sukiman, Bapak Suratno, Bapak Yatimin, Bapak Sukisno dan Ibu Hetik Purnawati, selaku nara sumber sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 8 Juli 2015
Penulis,



Riska Putri Ciptanti
NIM. 11209241030

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II. KAJIAN TEORI.....	 8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Regenerasi.....	8
2. Kesenian.....	8
3. Kesenian <i>Kethek Ogleng</i>	9
4. Pewarisan materi.....	12
B. Kerangka Berfikir.....	16
C. Penelitian yang Relevan.....	17

BAB III. METODE PENELITIAN.....	18
A. Pendekatan Penelitian.....	18
B. Setting Penelitian.....	18
C. Objek danSubjekPenelitian.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data.....	19
1. Observasi.....	19
2. WawancaraMendalam.....	20
3. Dokumentasi.....	20
E. Uji Keabsahan Data.....	21
F. Teknik Analisis Data.....	21
1. Reduksi Data.....	22
2. Penyajian Data.....	22
3. PenarikanKesimpulan.....	23
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 24
A. Hasil Penelitian.....	24
1. Letak Geografis.....	24
2. Kependudukan.....	26
3. Latar Belakang Sosial Budaya.....	26
a. Pendidikan.....	27
b. Agama.....	28
c. Pekerjaan.....	28
d. Kesenian.....	28
B. Pembahasan.....	30
1. Sejarah Kesenian <i>Kethek Ogleng</i>	30
2. Regenerasi Kesenian <i>Kethek Ogleng</i>	38
a. Pewarisan Sistem Individual.....	38
1). Pelaku Penari Putra.....	38
2). Pelaku Penari Putri.....	41
b. Pewarisan Sistem Kolektif.....	42
1). Pengrawit.....	42

a). Pimpinan Bapak Kromorejo.....	43
b). Pimpinan Bapak Yatimin.....	44
2). Gerak Tari.....	46
3). Irian.....	61
4). Rias dan Busana.....	68
5). Cara Penyajian.....	73
c. Pewarisan Sistem Mayoret.....	75
 BAB V. PENUTUP.....	 77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah Sarana Pendidikan Desa Tokawi.....	27

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Siswa latihan tari secara mandiri.....	47
Gambar II : Gerak Jengkeng.....	48
Gambar III : Posisi kaki junjung kanan.....	49
Gambar IV : Kaki melangkah kanan dan tangan nyempurit.....	50
Gambar V : Posisi akan mulai jinjit untuk srisig.....	51
Gambar VI : Tangan menggenggam dan kaki geser.....	52
Gambar VII : Tangan kanan proses akan ukel.....	53
Gambar VIII : Posisi kaki seret kanan.....	54
Gambar IX : Gerak Ukel Karno.....	55
Gambar X : Gerak Ukel Driji.....	56
Gambar XI : Posisi tangan ngrayung kearah atas.....	57
Gambar XII : Posisi akan madal pang untuk srisig.....	58
Gambar XIII : Kedua tangan ngrayung dan kaki belakang jinjit.....	59
Gambar XIV : Gerak Tancep.....	60
Gambar XV : Pelatih memberikan contoh teknik menabuh kendang.....	61
GambarXVI : Penabuh melakukan persiapan.....	62
Gambar XVII : pembelajaran teknik menabuh saron.....	63
Gambar XVIII : Siswa menabuh slenthem dengan didampingi pelatih.....	64
Gambar XIX : Instrument Kenong.....	65
Gambar XX : Pelatih membimbing teknik menabuh gong.....	66
Gambar XXI : Siswa memperhatikan saat dijelaskan materi notasi iringan kesenian <i>Kethek Ogleng</i>	67
Gambar XXII : Rias wajah <i>Kethek Ogleng</i>	69
Gambar XXIII : Rias Endang Loro Tompe.....	69
Gambar XXIV : Busana <i>Kethek Ogleng</i>	70
Gambar XXV : Bagian <i>kudangan Kethek Ogleng</i> dan Endang Loro Tompe...	71
Gambar XXVI : Busana Endang Loro Tompe.....	72
Gambar XXVII : <i>Kethek Ogleng</i> sedang duduk di atas kursi.....	74

Gambar XXVIII	: Endang Loro Tompe ngudang <i>Kethek Ogleng</i>	75
Gambar XXIX	: Siswa latihan karawitan didampingi para senior.....	103
Gambar XXX	: Pembelajaran teknik menabuh saron.....	103
Gambar XXXI	: Siswa latihan tari secara mandiri.....	104
Gambar XXXII	: Siswa memperagakan gerak tari dengan arahan pelatih.....	104
Gambar XXXIII	: <i>Kethek Ogleng</i> berjalan ketempat pentas.....	105
Gambar XXXIV	: Endang Loro Tompe ngudang <i>Kethek Ogleng</i>	105
Gambar XXXV	: <i>Kethek Ogleng</i> menggoda Endang Loro Tompe.....	116
Gambar XXXVI	: Warga kota Pacitan mengarak patung <i>Kethek Ogleng</i>	106
Gambar XXXVII	: Puluhan <i>Kethek Ogleng</i> menari di lapangan.....	107
Gambar XXXVIII	: <i>Kethek Ogleng</i> menari di jalan raya.....	107
Gambar XXXIX	: Posisi <i>Kethek Ogleng</i> akan sembah.....	108
Gambar XXXX	: <i>Kethek Ogleng</i> bermain di atas kursi.....	108
Gambar XXXXI	: Srisig akan masuk bagian kudangan <i>Kethek Ogleng</i> dan Endang Loro Tompe.....	109
Gambar XXXXII	: Endang Loro Tompe ngudang <i>Kethek Ogleng</i>	109
Gambar XXXXIII	: Bersama Bapak Sukiman, pencipta kesenian <i>Kethek Ogleng</i>	110
Gambar XXXXIV	: Bersama Bapak Sukisno, ketua sanggar <i>Condro Wanoro</i>	111
Gambar XXXXV	: Bersama Bapak Suratno, pelatih tari kesenian <i>Kethek Ogleng</i>	112
Gambar XXXXVI	: Bersama Bapak Yatimin, pelatih karawitan kesenian <i>Kethek Ogleng</i>	113
Gambar XXXXVII	: Bersama Ibu Hetik Purnawati, penari Endang Loro Tompe...	114

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium.....	82
Lampiran 2 : Pedoman Observasi.....	84
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara.....	85
Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi.....	87
Lampiran 5 : Transkrip Wawancara.....	89
Lampiran 6 : Foto.....	102
Lampiran 7 : Surat Keterangan.....	115
Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian.....	121

**REGENERASI KESENIAN *KETHEK OGLENG* DI DESA TOKAWI
KECAMATAN NAWANGAN KABUPATEN PACITAN
JAWA TIMUR**

**Oleh :
Riska Putri Ciptanti
11209241030**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan regenerasi kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah kesenian *Kethek Ogleng*. Penelitian difokuskan pada proses regenerasi kesenian *Kethek Ogleng* merupakan kesenian rakyat yang ada di Desa Tokawi. Subjek penelitian diperoleh dari nara sumber yaitu, pencipta kesenian *Kethek Ogleng*, pimpinan paguyuban, dan para pelatih baik bidang tari maupun karawitan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Data-data dianalisis melalui tahap-tahap: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sejarah terciptanya kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur (2) Regenerasi kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur, (a) proses pewarisan sistem individual berupa pewarisan pelaku, (b) proses pewarisan sistem kolektif berupa pewarisan pengrawit, gerak tari, iringan, rias dan busana dan cara penyajian.

Kata Kunci: regenerasi, kesenian *Kethek Ogleng*.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar se-Asia Tenggara dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa, dari berbagai suku yang hidup berdampingan menjadi satu kesatuan dalam keanekaragaman. Di negara Indonesia ada lima agama yang dianut oleh penduduknya, yaitu: Hindu, Budha, Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik yang sudah dianut sejak lama. Keanekaragaman suku di Indonesia juga mempengaruhi ragam budaya yang ada. Kebudayaan terbentuk berdasarkan kesepakatan antar kelompok sekitar yang menjadikan ciri khas pada suatu daerah tersebut dari hasil cipta rasa dan karya dari manusia.

Kebudayaan adalah segala apa yang berhubungan dengan budaya, sedangkan budaya berasal dari kata “budi” yang dengan singkat boleh diartikan sebagai jiwa manusia yang telah masak (Dewantara, 1994: 72). Menurut Koentjaraningrat (1986: 180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Secara tidak sadar hampir semua yang dilakukan manusia merupakan kebudayaan. Jadi, kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dari hasil pemikiran disertai tindakan sebagai sarana untuk menjalankan kehidupannya guna mencapai keselarasan.

Hasil dari kebudayaan telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi kemudian menjadi sebuah tradisi yang akan terus dilaksanakan masyarakat tersebut. Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat

kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang, yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar. Dalam melaksanakan tradisi, masyarakat setempat selalu mengacu pada budaya leluhur yang dianggap memiliki kekuatan tertentu dan sudah turun temurun khususnya masyarakat Jawa.

Indonesia memiliki berbagai macam jenis kesenian yang kental dengan unsur kedaerahan karena hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki kesenian yang khas sesuai dengan kehidupan masyarakat di setiap daerahnya. Kesenian tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri dan menjadi identitas daerah karena dianggap memiliki peranan yang sangat penting dalam lingkungan masyarakat.

Kesenian adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaan dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Tindakan atau perbuatan manusia yang mereka ungkapkan dari dalam diri dan memiliki nilai estetika dapat menarik minat para penikmat seni (Dewantara 1977: 330). Jadi, sebagai pelaku seni hendaknya tetap menjaga keutuhan sebuah karya seni dari buah pemikiran para ahli terdahulu agar tetap terjaga keberadaannya karena kesenian adalah sebuah identitas yang hanya dimiliki oleh masyarakat yang menempati daerah tersebut, dan kesenian adalah sebagai sarana guna membangun kepribadian yang halus. Oleh karena itu, perlu adanya suatu pengajaran atau pendidikan seni guna melakukan generasi pelaku seni demi kelestarian kesenian yang sejak dulu telah dipertahankan keberadaannya.

Berkaitan dengan kesenian rakyat yang menjadi tradisi, di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur ada suatu kesenian rakyat yang bernama kesenian *Kethek Ogleng*. Kesenian tersebut merupakan aset yang

sangat berharga karena hanya satu-satunya kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tokawi, selain itu juga karena bentuk penyajian kesenian ini dianggap sangat menarik.

Kesenian *Kethek Ogleng* pada masanya sudah banyak dikembangkan dan disajikan baik dalam Kota Pacitan maupun luar Kota Pacitan. Kesenian *Kethek Ogleng* dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat khususnya masyarakat Pacitan. Kesenian *Kethek Ogleng* identik dengan peniruan gerak gerik kera sehingga kelincahan sang penyaji sangatlah diperlukan. Kesenian tersebut merupakan kesenian rakyat yang terbilang masih sangat muda dibandingkan dengan seni yang lainnya, meskipun demikian kesenian ini sudah mampu dikenal hampir seluruh Jawa. Melalui kesenian *Kethek Ogleng* menjadikan Bapak Sukiman selaku pencipta kesenian tersebut dapat memperbaiki taraf kehidupan dengan diterima sebagai pegawai di Kabupaten Pacitan meskipun beliau hanya mengenyam Sekolah Rakyat pada masa itu.

Pada bulan Juni 1963 kesenian *Kethek Ogleng* dipentaskan pertama kali pada khalayak umum dan mendapat tanggapan sangat baik oleh masyarakat sekitar, meskipun dalam proses penciptaanya diperlukan usaha keras dan latihan rutin bersama para penabuh. Kesenian tersebut bernuansa hiburan dan akrobatik sehingga banyak penonton yang senang dengan pertunjukan tersebut. Namun, tentu saja berbagai pendapat muncul tentang kebenaran dan keaslian kesenian *Kethek Ogleng* yang menjadikan *icon* Kota Pacitan. Saat ini kesenian *Kethek Ogleng* berusia 53 tahun sejak kemunculannya dan pernah mengalami masa *vacum* tidak ada kegiatan sama sekali. Setelah lama tidak berkesenian akhirnya

pada tahun 1971 Kesenian *Kethek Ogleng* mulai dipentaskan kembali dan dapat kita kenal sampai saat ini.

Seiring perkembangan jaman kesenian *Kethek Ogleng* mulai jarang ada pementasan karena kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni pada bidang tersebut sehingga tidak mampu bersaing dengan kesenian lainnya. Bapak Sukiman sudah tidak muda lagi sehingga tidak mampu melakukan beberapa gerakan seperti dulu, setelah beliau sudah mulai berkurang dalam kegiatan seni di Desa Tokawi tanggungjawab pelatihan gerak tari diserahkan kepada Bapak Suratno. Beliau juga bekerjasama dengan seniman yang ada di Desa Tokawi agar kesenian tersebut lebih terpelihara dengan banyaknya dukungan berbagai pihak, selain itu perlu adanya pembinaan khusus bagi generasi muda di bidang seni khususnya kesenian *Kethek Ogleng* diharapkan mampu melanjutkan apa yang sudah dirintis oleh para pendahulu.

Pihak Dinas Kebudayaan melakukan berbagai upaya dan memberikan dukungan untuk kelestarian kesenian *Kethek Ogleng*. Namun, jika tidak mendapat dukungan dari pemerintah desa asal dari terciptanya kesenian *Kethek Ogleng* maka untuk mempertahankan keaslian kesenian tersebut akan sulit. Pada awal tahun 2002, kesenian *Kethek Ogleng* semakin naik daun dengan bantuan Bapak Bambang Purnomo saat itu sebagai seksi pemerintahan di Kecamatan Nawangan dan Bapak Soejoto saat itu sebagai Kepala Sekolah SDN IV Tokawi. Beliau saling bekerjasama untuk membangkitkan kembali kesenian *Kethek Ogleng* sesuai wewenang masing-masing. Dengan memberikan peluang untuk mementaskan kesenian *Kethek Ogleng* di setiap acara penyambutan kunjungan pemerintahan

dan pada hari-hari besar Nasional serta diadakan pembinaan dengan mendirikan sanggar Seni *Kethek Ogleng* di lingkungan sekolah.

Memasuki tahun 2014 popularitas Seni *Kethek Ogleng* semakin melambung tinggi, banyak pihak yang semakin memperhatikan keberadaanya, banyak lembaga pemerintah dan swasta memberikan peluang terhadap kesenian *Kethek Ogleng* sebagai sajian khas daerah Pacitan, juga dari pihak Lembaga Pendidikan Kecamatan Nawangan dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional pada bulan Maret 2014 lalu mengirimkan seni *Kethek Ogleng* dari kalangan Sekolah di seluruh Kecamatan Nawangan dengan membawa serta Bapak Sutiman sebagai salah seorang yang menciptakan kesenian *Kethek Ogleng* untuk dihadapkan kepada Bupati Pacitan dan para pejabat daerah lainnya bersama ratusan kontingen peraga seni *Kethek Ogleng*.

Peneliti tertarik untuk mengetahui secara lengkap dalam meregenerasikan kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur agar kesenian tersebut tidak punah, maka berdasarkan uraian latar belakang maalah diatas perlu dilakukan penelitian tentang “Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur”.

A. Fokus Masalah

Di dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada Regenerasi kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Alasan adanya fokus masalah tersebut dikarenakan luasnya masalah yang akan diteliti dan disesuaikan dari segi materi maupun nonmateri.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses regenerasi kesenian *Kethek Ogleng* yang terjadi di Desa Tokawi?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan proses regenerasi kesenian *Kethek Ogleng* yang terjadi di Desa Tokawi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :

- a. Bagi masyarakat umum diharapkan tetap melestarikan kesenian yang menjadi identitas dan kekayaan budaya suatu daerah, dan mewariskan kepada generasi muda untuk mempertahankan keasliannya.
- b. Untuk ilmu pengetahuan, agar dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya seni budaya dan menambah apresiasi seni.
- c. Menambah dan agar meningkatkan wacana budaya tentang kesenian daerah.

2. Manfaat Praksis :

- a. Untuk mengetahui cara masyarakat setempat dalam melakukan regenerasi kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran bahan referensi dan apresiasi untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang seni budaya.

- c. Sebagai dokumen pemerintah daerah di bidang kesenian, khususnya di Kabupaten Pacitan, dan memberikan motivasi dalam upaya pelestarian dan melakukan regenerasi kesenian rakyat supaya tidak punah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Regenerasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 896), Regenerasi adalah pembaruan semangat tatasusila dan penggantian generasi tua kepada generasi yang muda. Jadi, regenerasi adalah suatu tindakan dari manusia yang merupakan keinginan untuk memperbarui suatu hal yang telah ada sebelumnya dari generasi lama kepada generasi baru sebagai penerusnya yang bertujuan untuk tetap menjaga keasliannya.

Suatu kesenian yang tumbuh di kalangan masyarakat perlu adanya suatu wadah agar kesenian yang sudah ada jauh sebelumnya tetap bertahan dan berkembang sehingga generasi selanjutnya masih dapat mempelajari kesenian tersebut. Selain sebagai aset di suatu wilayah, kesenian daerah juga merupakan suatu wahana untuk saling berkomunikasi dengan dunia luar, maka kita patut bangga dengan peninggalan berharga dari nenek moyang kita. Hendaknya kita memiliki keinginan untuk terus belajar lebih dalam berkenaan dengan kesenian daerah yang setiap warganya diberikan hak yang sama untuk menjaga dan mengelolanya lebih baik lagi agar terus dapat bersaing dengan kesenian baru yang terus bermunculan.

2. Kesenian

Kesenian adalah sebagian dari kebudayaan, yang timbul dan tumbuhnya amat berhubungan dengan jiwa perasaan manusia. Karena itu lebih dalam

tertanamnya kesenian itu di dalam jiwa daripada kebudayaan lainnya. (Dewantara 1994: 189). Yang dinamakan kesenian tari yaitu gerak badan yang memakai wirama dan bersifat indah, sehingga amat menarik pada orang-orang yang besar rasa keseniannya. (Dewantara 1994: 187). Seni tari memiliki keunggulan khusus karena selalu tersimpan pesan-pesan luhur sehingga dijadikan pelajaran dalam kehidupan didunia.

Menurut Kussudiardja (2002: 4) tari rakyat memiliki ciri-ciri sangat sederhana baik gerak, irama, pakaian, riasan, maupun temanya, biasanya dilakukan dengan spontanitas, tak ada peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang seragam dan tertentu. Jenis kesenian ini sangat banyak dijumpai di Indonesia karena banyaknya berbagai suku yang tinggal di Indonesia dan dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada di lingkungan tempat tinggal masing-masing.

Prihartini dalam jazuli (2014: 232) menyebutkan seni rakyat pada awalnya dimulai oleh pencipta yang juga anggota masyarakat dan seterusnya masyarakat setempat mengklaim sebagai milik mereka. Setiap kesenian rakyat tentu saja mempunyai ciri khas yang membedakan dari kesenian lainnya. Selain merupakan khas suatu daerah, kesenian rakyat juga dianggap sebagai fondasi kebudayaan yang sejati bagi Indonesia.

3. Kesenian *Kethek Ogleng*.

Kesenian *Kethek Ogleng* berasal dari Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur. *Kethek Ogleng* adalah *Kethek* yang berarti “kera” dan *Ogleng* diambil dari iringan yang berbunyi “nong gleng” sehingga di rangkai menjadi nama *Kethek Ogleng*. Kesenian tersebut diciptakan pada akhir tahun 1962

oleh bapak Sukiman atau dikenal dengan Sutiman. Bapak Sukiman tinggal di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur, beliau hanya mengenyam Pendidikan Sekolah Rakyat (SR) atau pada masa kini sederajat dengan Sekolah Dasar (SD).

Bapak Sukiman menggagas kesenian *Kethek Ogleng* saat berusia 18 tahun, berawal ketika beliau sedang mencari kayu di ladang kemudian melihat seekor kera yang dianggapnya sangat lucu dan menarik. Bapak Sutiman merasa terkesan dengan gerak gerik kera seperti sifat manusia, namun kera yang pernah dilihatnya hanya muncul satu kali saja. Karena beliau ingin melihat kera lagi, akhirnya diputuskannya untuk pergi ke Kebun Binatang Sri Wedari Surakarta. Selama berada di kebun binatang beliau mencermati setiap perilaku kera, dari cara makan, bermain, berjalan, bergelantungan dan perilaku lainnya.

Semenjak saat itu munculah pemikiran untuk menjadi seorang penari gaya kera. Gagasan tersebut diutarakan kepada paguyuban karawitan yang ada di desa Tokawi, pada awalnya gagasan beliau belum dapat diterima dengan baik karena dianggap sangat tidak wajar dan dapat mencoreng nama baik paguyuban tersebut. Namun, berkat kesabaran dan tekad yang bulat gagasan tersebut akhirnya dapat diterima dengan baik.

Kesenian *Kethek Ogleng* dipentaskan pertama kali pada khalayak umum pada bulan juni tahun 1963 pada acara hajatan putra dari bapak Somito, pada umumnya kesenian tersebut dipentaskan selama 10 menit namun, tidak menutup kemungkinan pertunjukan bisa lebih lama sesuai permintaan tuan rumah. Pertunjukan tersebut menghasilkan dampak yang positif, kesenian *Kethek Ogleng* dapat diterima dengan baik di kalangan masyarakat. Setelah pengenalan kesenian

tersebut Bapak Sutiman beserta tim pengiring sering mendapat job dari acara hiburan kemudian mendapat undangan kembali untuk mengisi di pendopo Kabupaten Pacitan begitu seterusnya.

Semakin hari kesenian *Kethek Ogleng* semakin banyak peminatnya sehingga mendapat kesempatan untuk pentas di luar kota dan kebetulan berdekatan dengan provinsi lain. Pada awalnya kesenian *Kethek Ogleng* bentuk gerak yang disajikan hanya sebatas peniruan perilaku kera namun, karena adanya beberapa pendapat untuk menambah keindahan dalam penyajian lalu di tambahkan beberapa ragam gerak. Pada 1980 di masa itu kelompok Bapak Sukiman diminta oleh pihak pemerintah Kabupaten Pacitan untuk menggarap lagi bentuk penyajian kesenian yang digemari khususnya masyarakat Pacitan. Salah seorang pejabat pemerintah Pacitan mempunyai gagasan bahwa kesenian tersebut memiliki cerita, yaitu tentang kisah percintaan Panji Asmoro Bangun dengan Dewi sekar Taji.

Menurut cerita masyarakat setempat Panji Asmoro Bangun berubah menjadi seekor kera agar dapat selalu dekat dengan wanita pujaannya yaitu Dewi Sekar Taji. Kala itu Dewi Sekar Taji sedang menyamar sehingga namanya di kenal dengan Endang Loro Tompe, karena sebelum Panji Asmoro Bangun berubah menjadi kera Dewi Sekar Taji sudah ditemani dengan 2 ekor kera sehingga nama Endang Loro Tompe yang berarti gadis yang bersama dengan 2 ekor kera.

Berdasarkan cerita tersebut kemudian digarap kembali dalam penyajian kesenian *Kethek Ogleng* selain tokoh kera juga seorang gadis sebagai tokoh Endang Loro Tompe. Meskipun terdapat penambahan tokoh dan alur cerita namun

tidak menghilangkan pondasi ciri khas dari kesenian *Kethek Ogleng* tersebut, yaitu: iringan gamelan glangsan (masyarakat luas menyebutnya gangsan), gerakan merupakan peniruan perilaku kera dan kostum berwarna putih seperti tokoh Anoman. Setelah diadakan diskusi akhirnya diputuskan bersama bahwa penyajian kesenian *Kethek Ogleng* ditambahkan tokoh Endang Loro Tompe seperti yang kita kenal sampai saat ini.

4. Pewarisan Materi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 742) Pewarisan nomina (kata benda) proses, cara, perbuatan mewarisi atau mewariskan. Pewaris adalah orang yang mewarisi. Proses pewarisan yang dilakukan bukan hanya kepada orang yang dianggapnya dekat atau masih memiliki ikatan keluarga namun, pewarisan disini adalah bagi siapa yang memiliki keinginan untuk belajar dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola yang sudah diwariskan kepadanya. Seorang yang akan diwarisi bisa juga merupakan pilihan khusus yang sudah dipercaya oleh orang yang mewarisi.

Berkaitan dengan pewarisan ada juga yang mengacu pada hukum pewarisan adat yaitu hukum pewarisan yang berlaku dikalangan masyarakat. Menurut Haar dalam Basyir (2013: 119) hukum pewarisan adat adalah aturan hukum yang bertalian dengan proses penerusan dan pengoperan harta kekayaan yang berwujud dan tidak berwujud dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Jadi, sudah dapat diketahui bahwa yang dapat diwariskan bukan hanya benda yang terlihat akan tetapi juga yang tidak terlihat.

Materi yang dimaksud disini adalah apa-apa saja yang menjadi bahan ajaran untuk diwariskan kepada pewaris di generasi berikutnya sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Aspek pewarisan materi pada kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi terdiri dari beberapa unsur, yaitu: pelaku, gerak tari, musik iringan, rias dan busana, dan cara penyajian yang semua itu termasuk dalam materi yang diwariskan dari generasi tua pada generasi muda.

Menurut Hazairin dalam Basyir (2013: 122) ada tiga kewarisan adat yaitu:

a. Sistem Individual

Sistem kewarisan individual adalah suatu sistem kewarisan dimana harta peninggalan dapat dibagi-bagikan dan dimiliki secara individual diantara para ahli waris. Berdasarkan penjelasan tersebut pewarisan sistem individual dapat melalui sebagai berikut:

1). Pelaku

Manusia atau pemeran tari adalah unsur yang terpenting dalam seni pertunjukan yang berfungsi sebagai media utama seni pertunjukan. Pelaku dalam pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng* yang dimaksudkan adalah penari dan pengrawit karena terlibat langsung pada satu rangkaian pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng*.

b. Sistem Kolektif

Sistem kewarisan kolektif adalah suatu sistem kewarisan dimana harta peninggalan diwarisi oleh sekelompok waris yang merupakan persekutuan hak, harta tersebut merupakan pusaka yang tidak dapat dibagikan kepada ahli waris

untuk dimiliki secara individual. Berdasarkan penjelasan tersebut pewarisan sistem kolektif dapat melalui sebagai berikut:

1). Gerak Tari

Dalam gerak tari kerakyatan yang menjadikan ciri khasnya yaitu gerak sangat sederhana, belum rapi, dan berkesan spontan. Gerak yang terdapat pada kesenian *Kethek Ogleng* masih sangat sederhana dan jika dilihat dari segi keindahan masih kurang akan tetapi kesenian *Kethek Ogleng* sudah memiliki susunan gerak yang pasti meskipun gerakannya sangat sederhana dan diulang-ulang. Belum rapi yang dimaksudkan adalah penguasaan teknik gerak yang belum bisa sama antar penari satu dengan yang lainnya.

Secara garis besar gerak-gerak yang terdapat pada kesenian *Kethek Ogleng* merupakan adaptasi dari alam yang mengambil gerak-gerik kera, setiap gerakan yang kera lakukan terdapat pada kesenian tersebut. Dalam peniruan gerak-gerik kera dapat dikatakan gerak spontanitas karena susunan kegiatan kera yang tidak selalu sama dan tidak beraturan.

2). Iringan

Dalam suatu pertunjukan tari iringan sangat memiliki peranan penting karena juga sebagai pengiring dan memperkuat pesan yang akan disampaikan pada sebuah pertunjukan. Sudarsono (1997 : 46) mengatakan elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, Maka elemen dasar dari musik adalah nada ritme dan melodi. Sejak zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari disitu pasti ada musik, musik dalam tari bukan hanya sekedar pengiring, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan, musik dapat memberikan

suatu irama yang selaras sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dan dapat juga memberikan gambaran dalam ekspresi suatu gerak.

Musik iringan dalam kesenian *Kethek Ogleng* pada dasarnya belum ada perubahan baik secara susunan maupun notasi yang digunakan. Alat musik yang digunakan dalam kesenian tersebut adalah seperangkat gamelan Jawa. Struktur iringan juga masih sederhana banyak pola pengulangan yang paling sering digunakan.

3). Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan unsur pelengkap pada sebuah pertunjukan tari. Bagi seorang penari rias sangatlah penting, karena untuk memperindah sajian yang dipertunjukkan dan rias juga hal yang paling peka dihadapan penonton. Fungsi rias antara lain adalah untuk mempertegas karakter yang sedang dibawakan penari, memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan.

4). Cara Penyajian

Materi tentang tata cara penyajian kesenian *Kethek Ogleng* yang baik adalah yang sudah menjadi kelaziman bagi masyarakat di desa tokawi dan sudah mentradisi. Pada urutan penyajian kesenian *Kethek Ogleng* dimulai dari kegiatan kera bermain, kemudian masuk *blendrongan* atau istilah lain sekarang, kemudian jika pertunjukan penuh akan dilanjutkan pada adegan bertemu dengan Endang Loro Tompe. Dalam penyajian kesenian tersebut ada perubahan karena sudah mengalami kolaborasi, akan tetapi kesenian *Kethek Ogleng* bisa disajikan sampai dengan tokoh kera saja maupun bersama dengan tokoh Endang Loro Tompe sesuai dengan permintaan yang mempunyai hajat.

c. Sistem Mayoret

Sistem kewarisan mayoret adalah suatu sistem kewarisan dimana pada saat wafat pewaris, anak tertua laki-laki atau perempuan berhak tunggal untuk mewarisi seluruh dan sejumlah harta pokok dari harta peninggalan.

B. Kerangka Berfikir

Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan jenis kesenian rakyat yang diciptakan oleh bapak Sukiman seorang warga desa Tokawi beserta paguyuban karawitan yang kala itu dipimpin oleh Bapak Kromorejo. Kesenian *Kethek Ogleng* dijadikan suatu kesenian khas dari Kota Pacitan. Kesenian tersebut lebih menekankan pada gerak tari, gerak tersebut imitasi dari binatang yaitu tingkah laku kera kemudian dirangkai menjadi sebuah tarian yang bisa dinikmati. Pada kala itu Desa Tokawi merupakan daerah yang dikelilingi bukit-bukit dan pepohonan besar, jalan masih sempit dan transportasi masih sangat jarang untuk menuju lokasi perkotaan dan lingkungan sangat sunyi sehingga dengan adanya sebuah kesenian baru yang tercipta dari daerah terpencil membuat masyarakat sekitar merasa terhibur dan sangat senang. Kesenian tersebut diciptakan sebagai sajian hiburan bagi masyarakat yang sangat jarang bisa menikmati pertunjukan kesenian di daerah tersebut.

Kesenian tersebut pada awalnya hanya ditarikan seorang penari kemudian mengalami perubahan bentuk penyajian yang kemudian ditarikan berpasangan putra dan putri. tarian tersebut sangat energik dan penuh akrobatik namun, juga menampilkan kesan erotisme. Kesenian *Kethek Ogleng* ditampilkan dalam berbagai acara seperti penyambutan pejabat tinggi atau tamu undangan,

festival dan sebagai hiburan di suatu hajatan. Kesenian *Kethek Ogleng* perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak, dari adanya pelatihan dan pembinaan serta pengadaan fasilitas yang memadai untuk menunjang dalam mempertahankan keberadaannya sebagai suatu daya tarik tersendiri untuk daerah tersebut.

Masyarakat Desa Tokawi juga perlu terus berupaya untuk menjangkit generasi muda agar tetap mau mencintai aset berharga yaitu kesenian *Kethek Ogleng* dengan harapan berawal dari rasa tertarik kemudian menjadi suka maka dan akan mulai mempelajarinya, setelah itu akan tumbuh rasa memiliki dan mau mempertahankan keberadaannya demi kelestarian kesenian tersebut.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, Nilai Sosial Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur oleh Crisza Asri Suseno Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013. Skripsi tersebut berisi tentang Sejarah kesenian *Kethek Ogleng*, bentuk penyajian dan Nilai Sosial yang terdapat pada kesenian *Kethek Ogleng*. Dalam penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, kesenian *Kethek Ogleng* memiliki nilai sosial yang sangat berarti dikalangan masyarakat setempat dan sebagai sarana dalam menyatukan sifat gotong-royong.

Oleh karena itu, penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang berjudul Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu “Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur”, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan tersebut diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hali ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007: 4).

Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis tentang “Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur”.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian ini berada di Jawa Timur, tepatnya di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Daerah ini masih termasuk desa yang sejuk dan asri karena dikelilingi pegunungan, agar desa tersebut dapat dikenal oleh kalangan luas maka diciptakan suatu kesenian rakyat sebagai media berolah seni serta untuk menambah kekayaan ragam kesenian di Kabupaten Pacitan.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Hal – hal yang akan dibahas dalam penelitian ini antara adalah proses regenerasi kesenian *Kethek ogleng* yang berlangsung di Desa Tokawi.

2. Subjek Penelitian

Secara umum, peneliti menggunakan sampel seniman/pengelola paguyuban kesenian *Kethek Ogleng* Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur peneliti juga mengambil sampel dengan wawancara kepada pencipta kesenian *Kethek Ogleng*, dan pelatih kesenian *Kethek Ogleng*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data perlu mendapatkan perhatian serius pada setiap kerja penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri atas teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen (Danim, 2002: 151-152). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra (Arikunto 1998: 146). Observasi merupakan kegiatan mengamati suatu objek secara langsung pada lokasi yang di kehendaki. Kegiatan tersebut dilakukan di

Desa Tokawi dengan melihat pada dokumen dan proses pelatihan kesenian *Kethek Ogleng* oleh masyarakat Desa Tokawi.

2. Wawancara Mendalam

Sugiyono (2011: 231) dengan mengutip pendapat Esterberg menyatakan bahwa, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui lebih mendalam terkait hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian yang dikemukakan oleh partisipan dan tahapan ini tidak dapat diperoleh melalui observasi.

Teknik wawancara adalah wawancara mendalam yang berarti menggali informasi lebih menyeluruh dan detail dilakukan kepada sebagian pihak yang mewakili, seperti pengelola paguyuban kesenian *Kethek Ogleng*, pelatih tari kesenian *Kethek Ogleng*, pelatih karawitan kesenian *Kethek Ogleng* dan pencipta kesenian *Kethek Ogleng*.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011: 240). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini guna melengkapi dokumen penelitian antara lain berupa foto proses pelatihan dan foto saat pertunjukan serta video pertunjukan. Foto dan video tersebut selanjutnya menjadi bahan pengamatan untuk memahami lebih mendalam terhadap objek penelitian.

E. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong 2007: 330). Triangulasi bukan hanya untuk menilai kebenaran data namun juga sebagai pengecekan validitas data karena memungkinkan adanya kekurangan dari informasi pertama sehingga mendapat data yang lebih lengkap.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong 2007: 330). Peneliti membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam berkaitan dengan objek yang diteliti. Peneliti mencari data lebih dari satu sumber karena digunakan sebagai pembanding dari tiap informan melalui pengamatan dan wawancara dari narasumber. Pada akhirnya akan didapat data yang valid dan adanya kecocokan dari satu sumber dengan yang lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Tujuan dari analisis data adalah untuk menemukan penjelasan akan suatu pola hubungan. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2011: 247). Pada tahap reduksi ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian yang panjang kemudian memilih pada hal yang pokok dan penting mengenai kesenian *Kethek Ogleng*. Peneliti pada tahap ini melakukan beberapa tahapan diantaranya: mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi lalu data yang sudah didapatkan diseleksi dan dikelompokkan, selanjutnya peneliti melakukan pemfokusan dengan memilih data yang dibutuhkan. Setelah melakukan pemfokusan data disederhanakan kembali dengan menguraikan data sesuai fokus penelitian tahap terakhir abstraksi, data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah kemudian dianalisis sehingga diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Penyajian Data

Pada langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah di klasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran yang lebih mudah dipahami mengenai kesenian *Kethek Ogleng*. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2011: 249).

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan proses pengumpulan data, reduksi, dan penyajian data, peneliti melakukan pemeriksaan data agar tersusun secara sistematis dan lengkap, sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Data yang sudah terkumpul dari proses seleksi dan penggolongan ditarik kesimpulan yang berupa kalimat-kalimat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis

Pacitan merupakan salah satu dari 38 Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang terletak di bagian Barat Daya. Kabupaten Pacitan terletak di antara 110° 55'-111° 25' Bujur Timur dan 7° 55'- 8° 17' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.389,8716 Km² atau 138.987,16 Ha. Luas tersebut sebagian besar berupa perbukitan yaitu kurang lebih 85 %, gunung-gunung kecil lebih kurang 300 buah menyebar di seluruh wilayah Kabupaten Pacitan dan jurang terjal yang termasuk dalam deretan Pegunungan Seribu yang membujur panjang di sebelah Selatan Pulau Jawa, sedang selebihnya merupakan dataran rendah.

Kabupaten Pacitan terletak di Pantai Selatan Pulau Jawa dan berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pintu gerbang bagian barat dari Jawa Timur dengan kondisi fisik pegunungan kapur Selatan yang membujur dari Gunung Kidul ke Kabupaten Trenggalek menghadap ke Samudera Indonesia. Adapun wilayah administrasi terdiri dari 12 Kecamatan, 5 Kelurahan dan 166 Desa, dengan letak geografis berada antara 110° 55' - 111° 25' Bujur Timur dan 7° 55' - 8° 17' Lintang Selatan. Batas-batas Administrasi : Sebelah timur adalah Kabupaten Trenggalek, Sebelah Selatan adalah Samudera Indonesia, Sebelah Barat adalah Kabupaten

Wonogiri (Jawa Tengah) dan Sebelah Utara adalah Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah).

Sedangkan wilayah Kecamatan Nawangan terletak di sebelah timur laut Kota Pacitan dan merupakan daerah perbatasan antara Propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan jarak Ibu Kota Kecamatan dan Ibu Kota Kabupaten Pacitan sejauh 24 Km. Sedangkan Desa yang terletak didaerah perbatasan yaitu : Desa Gondang Mujing, Sempu, Nawangan Tokawi, Jetis Lor, Penggung, Pakis Baru dan Desa Ngromo. Dengan batas wilayah sebelah utara Kecamatan Jatirogo, Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri, sebelah Timur Kecamatan Bandar, Sebelah selatan Kecamatan Arjosari dan sebelah Barat Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Wonogiri. Kecamatan Nawangan merupakan daratan tinggi dan pegunungan dengan luas 64,96 km atau 48,98 dari wilayah kecamatan terletak pada ketinggian 500-1000 m dpl.

Faktor iklim dan curah hujan di wilayah Kecamatan Nawangan dipengaruhi oleh kondisi geografis yang sebagian besar terdiri dari perbukitan dan curah hujan rata-rata berkisar 1.921 mm/tahun dan suhu udara antara 22° C sampai dengan 26° C. Kondisi Hidrologi di Wilayah Kecamatan dilalui oleh sungai yang berhulu dibagian utara dan pada umumnya sungai-sungai tersebut digunakan untuk keperluan pengairan dan air minum, pengairan sawah, mandi dan cuci.

Desa Tokawi sendiri terletak 4,5 km ke arah Utara dari ibu kota Kecamatan Nawangan. Desa Tokawi memiliki luas : 1.616,27 Ha. Batas-batas wilayah desa Tokawi sebagai berikut : sebelah Utara adalah Desa

penggung, sebelah Selatan adalah Desa Karang Gede Kec. Arjosari, sebelah Timur adalah Desa Nawangan dan sebelah Barat adalah Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

Desa Tokawi terdiri dari 5 Dusun, yitu: Dusun Krajan, Dusun Banaran, Dusun Duwet, Dusun Joso Kidul dan Dusun Jelok. Wilayah Desa Tokawi merupakan daerah pegunungan dan perbukitan, dan sama seperti desa-desa di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di desa Tokawi.

2. Kependudukan

Menurut hasil registrasi penduduk tahun 2014, jumlah penduduk Desa Tokawi sebesar 6.290 jiwa, terdiri dari laki-laki sebesar 3.197 jiwa dan perempuan sebesar 3.090 jiwa. Kepadatan penduduk Desa Tokawi tahun 2014 sebesar 349 Jiwa/Km². Dari lima Dusun yang terdapat di Desa Tokawi di ketahui rata-rata penduduk tiap dusunnya 1.258 jiwa. Desa Tokawi memiliki tingkat kepadatan penduduk yang relatif karena hampir setara dengan kepadatan penduduk desa lainnya yang terdapat di Kecamatan Nawangan.

Pada masa pemerintahan bapak Gunoikromo masa itu sebagai Kepala Dusun Banaran kesenian *Kethek Ogleng* sangat berkembang dengan pesat, akan tetapi kesnian *Kethek Ogleng* sering pentas di daerah Jawa Tengah dikarenakan lokasi yang sangat dekat dengan desa Tokawi.

3. Latar Belakang Sosial Budaya

a. Pendidikan

Terpenuhinya pendidikan yang layak bagi setiap penduduk erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia hal tersebut sangat disadari oleh pemerintah. Sejalan dengan hal tersebut, baik pemerintah pusat maupun daerah terus berusaha untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pihak Sekolah. Meskipun jumlah sekolah di Desa Tokawi tidak semua jenjang pendidikan mengalami penambahan sekolah, tetapi secara umum jumlah kelas yang ada mengalami penambahan begitu juga dengan penambahan guru.

Berdasarkan banyaknya jumlah penduduk yang terdapat di desa Tokawi dalam lingkup pendidikan dapat diketahui, bahwa desa Tokawi masih jauh dari perkotaan sehingga tingkat pendidikannya berbeda dengan penduduk di perkotaan. Masih banyak yang memilih pergi keluar Kota untuk bekerja daripada melanjutkan sekolah. Sekolah yang terdapat di Desa Tokawi yaitu PAUD, TK, SD, SMP dan MTs.

Tabel 1 : Jumlah sarana pendidikan Desa Tokawi

No	Sekolah	Jumlah sekolah	Jumlah Siswa
1	PAUD	6	170
2	TK	2	62
3	SD	4	448
4	SMP	1	143
5	MTs	1	46

Sumber Data : Badan Pusat Statistika Kabupaten Pacitan 2014

b. Agama

Menurut data Badan Pusat Statistik Penduduk di Desa Tokawi hampir seluruhnya beragama Islam yaitu sebanyak 6.181 jiwa sedangkan sisanya tidak tercantum dalam isian profil Desa Tokawi. Hal ini sebanding dengan jumlah tempat peribadatan yaitu masjid sebanyak 32 tempat dan mushola atau langgar sebanyak 11 tempat. Berkaitan dengan hampir seluruh penduduknya beragama Islam maka ada tokoh yang cukup berperan yaitu para Ulama sebanyak 16 orang, Mubaligh 4 orang, Khotib 36 dan penyuluh Agama 1 orang.

c. Pekerjaan

Penduduk di Kabupaten Pacitan mata pencaharian mereka berbeda-beda antara lain sebagai petani, nelayan, pedagang, pengusaha, buruh, pertambangan, industri, keuangan dan pegawai negeri sipil (PNS) serta ada pula yang bekerja sebagai seniman. Beberapa penduduk yang berada di Desa Tokawi bergabung menjadi personil kesenian *Kethek Ogleng* baik sebagai pengrawit maupun penari. Melalui kesenian tersebut dari segi materi dapat memberikan nilai tambahan karena pada saat kesenian *Kethek Ogleng* dipentaskan akan mendapat upah tambahan. Dapat dilihat dengan adanya kesenian *Kethek Ogleng* selain memiliki fungsi sebagai hiburan juga dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat desa Tokawi.

d. Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat universal sehingga sangat mudah diterima oleh masyarakat. Dalam

kehidupan sehari-hari kesenian telah dikembangkan oleh masyarakat yang ada, karena adanya berbagai unsur yang mendukung agar kesenian tersebut dapat terus bertahan dan berkembang. Suatu kesenian dapat tercipta tidak lepas dari tempat masyarakat itu tinggal, seperti kesenian *Kethek Ogleng* yang berada di desa tokawi karena daerahnya pegunungan sehingga kesenian tersebut merupakan hasil imitasi dari alam dan apa yang pada masa itu terdapat disekitar tempat tinggalnya.

Di Kabupaten Pacitan sendiri memang masih terdapat jenis kesenian lainnya yaitu *Tayub* dan *Jaranan* yang juga sampai saat ini masih sangat digemari oleh para penikmat seni meskipun di beberapa tempat sudah mulai jarang dipentaskan. Meskipun kesenian *Kethek Ogleng* lebih muda usia kemunculanya tetapi kehadirannya memberikan warna baru dan menjadi salah satu *icon* Kabupaten Pacitan.

Pada masa pemerintahan bapak Gunoikromo selaku kepala dusun dimasa itu, kesenian *Kethek Ogleng* sangat banyak diminati oleh masyarakat luas dan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Meskipun sudah terjadi beberapa kali pergantian pemerintahan kesenian *Kethek Ogleng* masih dapat bertahan dan semakin sering dipentaskan pada acara resmi dan peringatan penting lainnya. Dengan hadirnya sebuah kesenian baru yang tercipta dari daerah terpencil maka adanya suatu terobosan untuk menggali potensi di daerahnya. Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan wahana bagi generasi muda untuk berolah seni dan belajar menghargai hasil karya yang diciptakan oleh pendahulu di daerah tempat tinggalnya.

B. Pembahasan

1. Sejarah Kesenian *Kethek Ogleng*.

Kabupaten Pacitan merupakan daerah yang dikelilingi perbukitan dan sisanya dataran rendah serta banyak pantai pasir putih disekitarnya. Sedangkan beberapa kecamatan bertempat di pegunungan. Adanya beberapa Kecamatan yang bertempat di pegunungan, sehingga hasil panen seperti masyarakat di Desa Tokawi melimpah ruah. Akan tetapi lokasi tempat tinggal yang jauh dari perkotaan berpengaruh pada pola pikir dan segala sesuatu yang dihasilkan dari buah pemikiran oleh masyarakat yang menempati desa tersebut. Masyarakat yang tinggal di pedesaan masih berpegang dengan adat kebiasaan dan segala sesuatu masih bersifat tradisional. Beberapa hal tersebut tentu sangat berpengaruh dengan sebuah hasil karya yang disesuaikan dengan keadaan tempat tinggalnya, sehingga adat istiadat maupun sebuah kesenian masih sangat sederhana.

Berawal dari seorang warga Desa Tokawi yang memiliki gagasan untuk memberikan nuansa baru untuk desanya meskipun perjalanan untuk mencapainya tidak mudah. Beliau bernama Bapak Sukiman lahir 4 Mei 1945 di Dusun Banaran Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur, beliau mengenyam pendidikan Sekolah Rakyat (SR) atau setara dengan Sekolah Dasar (SD). Pada saat itu beliau berusia 18 tahun, ketika sedang mencari kayu di ladang tiba-tiba melihat seekor kera yang mencuri perhatiannya lalu merasa tertarik dengan setiap gerak-gerik

yang dilakukan kera. Dengan alasan ingin melihat kera lagi beliau memutuskan untuk pergi ke kebun binatang Sri Wedari Surakarta.

Beliau memperhatikan dengan baik setiap perilaku yang dilakukan kera dari saat kera makan, berjalan, bercanda, bergelantungan di pahan dan tingkah laku lainnya. Menurut beliau, jika beliau senang melihat tingkah laku kera maka orang lain yang melihatnya akan memiliki anggapan yang sama, sehingga beliau mulai memiliki gagasan untuk bisa menari gaya kera dan memberikan rasa senang kepada yang melihatnya. Akan tetapi beliau belum memiliki keyakinan penuh atas ide yang ingin beliau wujudkan, karena beliau merasa hanya seorang pemuda biasa yang tidak mempunyai peran penting di lingkungan masyarakat Desa Tokawi.

Setiap hari Bapak Sukiman belajar agar bisa menyerupai menirukan dan mirip seperti layaknya kera. Banyak orang disekitarnya yang menganggap bahwa beliau bersikap aneh, akan tetapi hal tersebut tidak membuat beliau mengurungkan niatnya justru semakin bersemangat baginya hal tersebut memperkuat mentalnya saat menghadapi orang banyak. Setelah dirasa sudah cukup dengan persiapan tahap awal, beliau memberanikan diri untuk meminta bantuan kepada paguyuban karawitan yang masa itu di pimpin oleh Bapak Kromorejo. Pada awalnya permintaan Bapak Sukiman tidak dapat diterima karena dianggap tidak wajar, namun setelah selang dua bulan dengan tekad dan keyakinan beliau meminta sekali lagi agar paguyuban tersebut berkenan untuk mengiringi seni yang akan beliau garap tersebut hingga pada akhirnya permintaan beliau disetujui.

Pada akhir tahun 1962 memasuki proses latihan yang pertama kalinya dengan pihak karawitan. Pada awalnya sering terjadi perbedaan pendapat tidak jarang antara Bapak Sukiman dan pihak paguyuban karawitan saling beradu pendapat, namun hal tersebut tidak mengurangi semangat beliau untuk mewujudkan keinginan beliau. Setelah beberapa kali latihan dari kedua belah pihak sudah mulai bisa menyesuaikan. Suara iringan yang menarik membuat warga berduyun-duyun untuk menyaksikan latihan tersebut.

Latihan dilakukan dua kali dalam seminggu di rumah Bapak Kromorejo, awalnya dilaksanakan siang hari akan tetapi karena alasan bekerja latihan dialihkan malam hari. Meskipun hanya menggunakan penerangan lampu *pethet* latihan tetap berjalan dengan baik bahkan penonton semakin banyak yang datang untuk melihat latihan yang berlangsung. Latihan yang sudah berjalan selama dua bulan tersebut mendapat respon yang sangat baik, akan tetapi kesenian baru tersebut belum di beri nama. Kemudian beliau mulai meminta pendapat nama yang sesuai dengan seni yang beliau garap tersebut.

Setelah sudah sekian lama beliau mendapatkan nama yang sesuai dengan kesenian tersebut yaitu *Kethek Ogleng*, beliau mengambil kata “*Kethek*” yang berarti kera sedangkan “*Ogleng*” diambil dari suara iringan “nong gleng”. Nama itulah yang kemudian diresmikan untuk menyebut kesenian baru tersebut, menurut Bapak Sukiman nama tersebut sangat singkat dan mudah diingat meskipun nama yang sederhana tetapi memiliki makna yang sangat dalam.

Memasuki tahun 1963 agenda latihan ditiadakan untuk sementara waktu, karena merasa latihan selama ini dirasa sudah cukup siap jika sewaktu-waktu ada pementasan akan tetapi hal tersebut menimbulkan banyak pertanyaan di benak masyarakat dengan ditiadakannya latihan tersebut. Setelah sekian lama tidak ada latihan, Bapak Gunoikromo pada masa itu menjabat sebagai Kepala Dusun Banaran secara khusus datang ke rumah Bapak Sukiman untuk meminta kesenian baru yang beliau garap untuk dipentaskan pada acara hajatan di rumah Bapak Somito. Beliau tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan tersebut sehingga beliau merasa tidak keberatan dan sangat senang. Beliau meminta agar dipersiapkan properti berupa meja, kursi dan tambang yang kuat untuk digunakan sebagai atraksinya.

Segala perlengkapan mulai dipersiapkan, karena pada waktu itu belum ditentukan kostum yang akan dikenakan maka Bapak Sukiman mulai meminta pendapat dari berbagai pihak. Setelah lama dilakukan diskusi akhirnya diputuskan kostum warna putih seperti ada pada Tokoh Anoman pada cerita pewayangan karena menurut beliau kera putih itu memiliki keistimewaan dan sangat kuat. Setelah segala persiapan dirasa sudah ada, akhirnya mulai diadakan latihan kembali untuk lebih memantapkan pertunjukannya agar tidak mengecewakan penonton yang menyaksikan.

Hari yang dinantikan saat pementasan sudah tiba, pada acara hajatan tersebut mampu membuat penonton merasa terkesima dengan pertunjukan Bapak Sukiman, bahkan penonton saling berdesakan karena

tidak mau melewatkan pertunjukan tersebut. Respon dari warga sangat baik dan positif hal itu membuat tolok ukur keberhasilan kesenian yang beliau ciptakan tersebut. Setelah selang tiga hari Bapak Gunoikromo menemui beliau untuk menyampaikan pesan dari Bapak Daman Harjo Prawiro pada masa itu menjabat sebagai Kepala Desa Tokawi bahwa kesenian *Kethek Ogleng* mendapat tanggapan yang baik, sehingga diminta untuk tampil pada saat lomba desa yang akan dihadiri Bupati Pacitan Bapak Tejo Soemarto.

Bapak Sukiman merasa senang karena kesenian baru tersebut mendapat tanggapan yang baik, beliau kembali memenuhi permintaan tersebut. Seperti yang dilakukan sebelumnya, agar pertunjukan yang beliau sajikan tidak mengecewakan terlebih dahulu mengadakan latihan sebelum tiba jadwal yang telah ditentukan. Terutama dalam kelenturan gerak agar atraksinya semakin bagus dan tidak melakukan kesalahan karena mengingat pejabat pemerintahan yang menjadi tamu undangan.

Hari yang dinantikan telah tiba, kira-kira pada awal bulan Agustus 1963 jadwal pelaksanaan lomba desa, dari kejauhan sudah terlihat ribuan masyarakat sekitar memenuhi diarea rumah Kepala Desa Tokawi. Penonton tampak antusias untuk menyaksikan pertunjukan Bapak Sukiman, sorak-sorai penonton dan suara gamelan beriringan menambah semangat beliau saat menyajikan pertunjukannya. Beliau bergerak sangat lincah layaknya kera, seperti salto, koprol, merangkak, dan kegiatan yang biasa dilakukan kera hingga saat Bapak Sukiman bergelutungan pada tali tambang yang hanya mengaitkan jari-jari beliau pada tali. Atraksi tersebut

dilakukan dengan ketinggian 3 meter di atas tanah sehingga penonton sangat kagum dan pertunjukan berjalan sangat baik.

Setelah hari itu Bapak Sukiman mulai sering menerima job di acara hajatan, tidak hanya dalam kota tapi juga luar kota. Sampai beliau mendapat kesempatan untuk pentas di pendopo Kabupaten Pacitan, hal tersebut tidak pernah beliau bayangkan jauh sebelumnya. Sehari sebelum tiba jadwal pentas Bapak Sukiman dan rombongan sudah berangkat dari Tokawi menuju Pacitan dengan berjalan kaki karena pada masa itu kendaraan masih sangat jarang. Jarak dari Desa Tokawi ke Pacitan adalah 40 km yang ditempuh selama sebelas jam perjalanan.

Sejak awal munculnya seni *Kethek Ogleng* tahun 1963 hingga memasuki tahun 1965, popularitasnya luar biasa bahkan banyak warga dari luar kota yang tertarik untuk belajar kepada beliau. Kesenian *Kethek Ogleng* sempat berhenti beberapa tahun karena adanya suatu peristiwa sehingga menyebabkan semua kegiatan berhenti total. Pada awal tahun 1971 kesenian *Kethek Ogleng* mulai dipentaskan kembali dan penuh dengan permintaan job sampai akhir tahun 1971. Tahun 1978 kesenian *Kethek Ogleng* mendapat kesempatan pentas di alun-alun Surakarta.

Pada awalnya kesenian *Kethek Ogleng* selalu dipentaskan dengan gaya khas Bapak Sukiman hingga pada akhirnya mendapat perhatian dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Pacitan lalu dikembangkan menjadi seni kreasi dengan menabahkan tari *Tompe* petikan dari cerita legenda Panji Asmoro Bangun. Menurut cerita masyarakat setempat Panji Asmoro Bangun berubah menjadi seekor kera agar dapat selalu dekat dengan

wanita pujaannya yaitu Dewi Sekar Taji. Kala itu Dewi Sekar Taji sedang menyamar sehingga namanya di kenal dengan Endang Loro Tompe, karena sebelum Panji Asmoro Bangun berubah menjadi kera Dewi Sekar Taji sudah ditemani dengan 2 ekor kera sehingga nama Endang Loro Tompe yang berarti gadis yang bersama dengan 2 ekor kera. Dari cerita tersebut kesenian *Kethek Ogleng* yang dikembangkan oleh Bapak Sukiman sampai saat ini.

Pada tahun 1991 bapak Sukiman masih terus aktif dalam kegiatan seni *Kethek Ogleng*, tetapi bukan sebagai penari melainkan sebagai pengurus dan pelatih di padepokan seni *Kethek Ogleng*. Beliau memberikan pelatihan secara gratis bagi generasi muda yang ingin berlatih. Meskipun beliau sudah banyak mengajarkan kepada masyarakat sekitar dalam bentuk ciri khas ciptaanya, untuk mengikuti perubahan jaman dan berbagai pihak yang sudah peduli terhadap seni ciptaan beliau akhirnya beliau mengajarkan seni *Kethek Ogleng* kreasi dengan di bantu putri yaitu ibu Sri. Sajian *Kethek Ogleng* ditambahkan setelah atraksi kemudian bagian *blendrong* dan diakhiri *kudangan*.

Pada awal tahun 2002, kesenian *Kethek Ogleng* semakin banyak diminati melalui Bapak Bambang Purnomo saat itu sebagai seksi pemerintahan di Kecamatan Nawangan dan Bapak Soejoto saat itu sebagai Kepala Sekolah SDN IV Tokawi. Beliau saling bekerjasama untuk membangkitkan kembali kesenian *Kethek Ogleng* sesuai wewenang masing-masing. Dengan memberikan peluang untuk mementaskan kesenian *Kethek Ogleng* di setiap acara penyambutan kunjungan

pemerintahan dan pada hari-hari besar Nasional serta diadakan pembinaan dengan mendirikan sanggar Seni *Kethek Ogleng* di lingkungan sekolah.

Pada tahun 2008 berdirilah sebuah sanggar seni *Kethek Ogleng* yang dipimpin oleh Bapak Sukisno. Sanggar tersebut bernama “*Condro Wanoro*”, disana berlangsung segala kegiatan seni *Kethek Ogleng*. Sanggar tersebut merupakan salah satu sanggar yang masih berjalan dengan baik karena sudah ada struktur organisasi yang jelas sehingga memudahkan saat ada berbagai pihak yang ingin mengetahui keberadaan kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi.

Berbagai pihak semakin memperhatikan keberadaanya, banyak lembaga pemerintah dan swasta memberikan peluang terhadap kesenian *Kethek Ogleng* sebagai sajian khas daerah Pacitan, juga dari pihak Lembaga Pendidikan Kecamatan Nawangan dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional pada bulan Maret 2014 lalu mengirimkan seni *Kethek Ogleng* dari kalangan Sekolah di seluruh Kecamatan Nawangan dengan membawa serta Bapak Sukiman sebagai salah seorang yang menciptakan kesenian *Kethek Ogleng* untuk dihadapkan kepada Bupati Pacitan dan para pejabat daerah lainnya bersama ratusan kontingen peraga seni *Kethek Ogleng*.

Sampai dengan tahun 2015 ini, kesenian *Kethek Ogleng* masih sangat eksis hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kali diadakan pemntasan baik acara resmi maupun tidak resmi. Pada bulan Juni siswa SMP yang terpilih mewakili untuk mengikuti festufal seni di Kota Wonogiri, selain itu juga mendapat permintaan untuk mengisi pada acara

hajatan. Dari sepanjang perjalanan kesenian *Kethek Ogleng* masih dan akan terus dapat bertahan meskipun seiring dengan perubahan jaman.

2. Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi.

Regenerasi yang terjadi di Desa Tokawi masih berjalan secara tradisi berdasarkan kebiasaan yang sudah berlansung. Seperti yang kita ketahui regenerasi merupakan segala sesuatu bentuk pembaharuan atau pergantian dari generasi tua kepada generasi muda. Saat ini kesenian *Kethek Ogleng* baru terjadi pada generasi yang ke dua yaitu dari pencipta kesenian kepada orang yang dipercayai sesuai wewenang dan kemampuan yang sesuai dengan bidang pada Kesenian *Kethek Ogleng*. Proses regenerasi bisa disebut juga pelimpahan wewenang kepada pihak yang sudah ditunjuk sebelumnya. Ketika proses regenerasi akan ada beberapa komponen di dalamnya yang akan menjadi bahan materi kemudian akan diwariskan.

Regenerasi yang berlangsung melalui pewarisan materi yang dibedakan atas kelompok-kelompok sebagai berikut:

a. Pewarisan Sistem Individual.

1). Pelaku Penari Putra

Proses pewarisan materi pada masa itu masih berlangsung sangat sederhana, dengan keterbatasan pengetahuan tentang seni Bapak Sukiman memberikan materi sesuai dengan cara beliau. Pada sebuah pertunjukan tari seorang penari merupakan pelaku utama yang menjadi pusat perhatian oleh penikmatnya atau penonton. Seorang penari harus mampu

menyampaikan maksud tarian yang dibawa ke penonton, karena penari yang baik harus mengetahui tokoh dan cerita yang dibawakannya.

Bapak Sukiman mendapat permintaan untuk mengajari pertama kali bukan dari warga Desa Tokawi melainkan warga Wonogiri yaitu: Atmo Suwito, Sarmin, dan Anton. Kesenian *Kethek Ogleng* yang sebelumnya sudah dikemas menjadi ciri khas, maka untuk melatih pemula harus mengikuti petunjuk sesuai ciri khas yang ada, baik busana dan nada iringan sehingga meskipun tersebar kesenian tersebut tetap bernama *Kethek Ogleng* dan berasal dari nara sumber yang sama. Untuk menjadi penari *Kethek Ogleng* tidak ada batasan usia karena yang paling utama memiliki keinginan untuk menjadi bisa dan harus memiliki rasa suka atau tertarik terhadap kesenian yang akan dipelajarinya. Menurut Bapak Sukiman, penari yang baik adalah penari yang mampu menguasai karakter dan sudah menjadi dari tari yang akan dibawakannya.

“Orang yang minta dilatih *Kethek Ogleng* pertama kali malah bukan orang Tokawi melainkan orang dari Kecamatan Tirtomoyo Wonogiri, mungkin karena lebih sering pentas di lingkungan Tirtomoyo pada acara hajatan warga sehingga mereka mengetahui manfaatnya lebih dulu dan punya niat untuk bisa meniru, bagi saya tidak masalah siapapun yang ingin belajar, apalagi warga Tirtomoyo dengan warga Nawangan bagian Banaran itu kan bertetangga hanya berbatas jalan, ya silahkan, tapi saya pesan harus mengikuti cara saya sesuai kreteria seni yang saya buat dan mereka sanggup” penjelasan Bapak Sukiman.

Setelah tahun 1980-an banyak warga tokawi yang berminat untuk belajar kesenian *Kethek Ogleng*. Meskipun pada awalnya banyak yang ikut berlatih akan tetapi banyak juga yang pada akhirnya menetap di kota tetangga. Dari sekian banyak anak didik Bapak Sukiman kini ada salah seorang yang memiliki keinginan untuk melestarikan kesenian *Kethek*

Ogleng dan mengajarkan kepada generasi muda beliau adalah Bapak Suratno.

Bapak Suratno adalah satu-satunya penari sekaligus pelatih kesenian *Kethek Ogleng* yang ada di Desa Tokawi. Beliau mulai mengenal kesenian *Kethek Ogleng* pada tahun 1980, awalnya beliau menyaksikan pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng* di tempat hajatan dan merasa tertarik untuk bisa melakukan seperti apa yang beliau saksikan tersebut. Bapak Suratno sudah memiliki tekad yang kuat untuk bisa mempelajari kesenian tersebut, kemudian beliau mulai belajar kesenian *Kethek Ogleng* pada tahun 1988 di bimbing langsung oleh Bapak Sukiman selaku pencipta kesenian tersebut.

Teknik yang diajarkan dari Bapak Sukiman lebih menekankan pada imitasi gerak lalu di eksplor kembali yang kemudian di praktekkan. Sebelum pada gerakan tari setiap siswanya diminta untuk bercermin dan memperhatikan setiap gerakannya, apakah sudah meyerupai seekor kera ataukah belum? Karena menurut Bapak Sukiman cermin adalah guru yang baik dalam penilaian ketika sedang melakukan sebuah gerakan. Bapak Suratno mematuhi metode yang diajarkan Bapak Sukiman dan hasilnya sesuai yang diharapkan.

Pada awalnya belajar dari cara kera berjalan, bermain, makan, dan setiap kegiatan yang dilakukan kera baru setelah mampu menguasai teknik tersebut masuk dalam materi tarian. Bapak Suratno mulai mendapat banyak permintaan untuk menari pada tahun 1996 sampai saat ini. Meskipun beliau masih sering menerima permintaan pentas tidak jarang

anak didik beliau diberikan kesempatan untuk pentas jika dirasa sudah memenuhi kriteria untuk menjadi penari *Kethek Ogleng*

2). Pelaku Penari Putri.

Dalam sebuah pertunjukan pelaku utamanya adalah seorang penari baik penari putra maupun penari putri sesuai dengan peran yang dibawakannya. Dalam kesenian *Kethek Ogleng* yang ada di Desa Tokawi ada tokoh lain yang mendukung pertunjukannya yaitu tokoh Endang Loro Tompe yang menurut cerita nama lain dari Dewi Sekar Taji. Tokoh Endang Loro Tompe Di perankan oleh seorang wanita dalam pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng* hadir pada adegan kudangan selain untuk memperindah kemasan pertunjukan akan tetapi juga untuk memperjelas cerita yang akan disampaikan. Sebelum tahun 1990-an penari Endang Loro Tompe biasanya juga seorang penari *Tayub* yang sudah biasa menari pada acara hajatan, akan tetapi setelah ada gagasan baru untuk menggarap gerak Endang Roro Tompe maka mulai dibedakan antara penari tayub dan khusus penari Endang Loro Tompe.

Orang yang merupakan penggarap gerak Endang Loro Tompe adalah putri dari Bapak Sukiman sendiri yang bernama Sri. Ibu Sri bukan merupakan lulusan di sekolah seni sehingga gerak yang dihasilkan merupakan sebatas yang beliau ketahui. Sebeleum Ibu Sri menggarap gerak Tokoh Endang Loro Tompe sebetulnya sudah ada yang membuat gerak lebih dulu dari pihak Dinas Kebudayaan Kota Pacitan tapi tidak dapat diketahui secara pasti siapa penggarap geraknya. Ibu Sri memang

tidak terlalu sering mendapat permintaan menari karena pada masa itu Tokoh Endang Loro Tompe masih diambilkan dari penari *Tayub* yang pada saat *Kethek Ogleng* pentas juga mendapat job ditempat yang sama. Pada tahun 1980-an banyak siswi SD yang belajar pada beliau dan kebetulan bertempat di rumah Bapak Sukiman. Diantara sekian siswi yang belajar untuk menjadi penari Endang Loro Tompe kini hanya tinggal Ibu Hetik yang bisa ditemui karena sebagian besar mereka pergi merantau.

Mbak Hetik mulai belajar menari pada tahun 1988 dan pada tahun itu juga beliau mulai menari, akan tetapi mulai banyak mendapat permintaan job baik dalam maupun luar kota pada tahun 1990-an. Setelah beliau menikah sudah tidak pernah menari lagi dikarenakan adanya beberapa hal yang menjadi pertimbangan. Beliau memiliki harapan agar masih tetap ada generasi selanjutnya yang masih mau melanjutkan perjuangan yang sudah beliau rintis selama ini agar kesenian tersebut tetap terjaga keasliannya.

b. Pewarisan Sistem Kolektif.

1). Pengrawit.

Sebelum tahun 2000 proses alih keterampilan memainkan musik dari pengrawit yang lebih dulu kepada pemula terjadi secara tradisional, dengan mengikuti latihan-latihan dan melakukan praktek secara langsung dengan bimbingan meraka. Para generasi muda memiliki semangat yang luar biasa dalam berlatih, mereka melakukan latihan mandiri untuk mengasah kerampilannya. Jika keterampilan dalam memainkan musik

sudah banyak perkembangan maka beberapa kali diberi kesempatan untuk pentas bersama para pengrawit senior untuk memberikan pengalaman saat pentas. Proses regenerasi pelaku pengrawit kesenian *Kethek Ogleng* yang berlangsung di Desa Tokawi sebagai Berikut:

a). Pimpinan Bapak Kromorejo

Bapak Kromorejo adalah seorang yang disegani pada masa itu karena juga pemimpin di Paguyuban Karawitan di Desa Tokawi. Jika ditelusuri kurang dapat diketahui secara pasti sejak kapan beliau mulai bisa memainkan gamelan, akan tetapi beliau merupakan pimpinan di bidang karawitan pada saat proses pembuatan kesenian *Kethek Ogleng*. Bapak Kromoreja mulai bergabung dengan Bapak Sukiman pada akhir tahun 1962, saat diminta secara langsung oleh Bapak Sukiman. Pada masa itu selain Bapak Kromorejo ada juga pengrawit lain yang tergabung yaitu: Bapak Kardi, Bapak Karmin, Bapak Satimin dan Bapak Muryadi yang merupakan anggota Paguyuban seni karawitan yang di pimpin oleh Bapak Kromorejo.

Di bawah pimpinan beliau kesenian *Kethek Ogleng* dari berproses hingga sampai mendapat job dan dikenal masyarakat luas. Beliau selalu mengiringi saat *Kethek Ogleng* ada permintaan untuk pentas. Meskipun pada 1965 sempat berhenti total dalam berkegiatan seni, pada januari tahun 1971 sudah mulai berkegiatan kembali dan beliau masih setia menjadi pengiring kesenian *Kethek Ogleng* kurang lebih sampai dengan tahun 1980-an beliau mulai berkurang berkegiatan seni dikarenakan sudah

mulai ada pemuda yang bisa menggantikan beliau untuk mengelola paguyuban khususnya di bidang karawitan.

b). Pimpinan Bapak Yatimin

Pengrawit merupakan pemeran yang sangat penting pula dalam sebuah pertunjukan tari, karena suatu tarian tidak akan bisa disebut tarian jika tidak ada musik sebagai pengiring. Pengrawit disini adalah para peraga yang menabuh gamelan sebagai iringan pada kesenian *Kethek Ogleng*. Pengrawit yang ada di Desa Tokawi memang tidak diketahui secara pasti namun, ada beberapa pengrawit yang masih sering mengiringi kesenian *Kethek Ogleng* di kala pentas yaitu Bapak Sukisno, Bapak Yatimin, Bapak Katmin, Bapak Suradi sedangkan untuk yang lainnya diambilkan dari pegrawit tidak tetap.

Beberapa diantaranya memiliki peranan penting di sebuah paguyuban “Condro Wanoro” yang diresmikan pada tahun 2008 silam. Bapak Sukisno menjabat sebagai ketua paguyuban, Bapak Yatimin merupakan pelatih dan penanggungjawab di bidang karawitan atau khususnya iringan kesenian *Kethek Ogleng*. Beliau belajar iringan kesenian *Kethek Ogleng* dengan cara ikut berlatih saat pengrawit senior mengadakan latihan pada saat itu beliau masih duduk di kelas 6 SD.

Pada tahun 1990-an beliau banyak mendapat permintaan job bahkan sampai dengan 3 panggung dalam 1 hari, tapi pada waktu itu belum adanya transportasi yang menjangkau lokasi dalam melakukan perjalanan. Beliau hanya berjalan kaki sehingga diperlukan waktu yang

lebih lama daripada waktu ketika menggunakan kendaraan bahkan bisa sampai pukul 02.00 WIB dini hari beliau baru sampai lokasi hajatan.

Sampai saat ini Bapak Yatimin permintaan job baik dalam maupun luar kota masih beliau terima meskipun tidak sepadat beberapa tahun lalu. Namun, beliau merasa bahwa usia tidak akan selalu muda maka dengan kemampuan yang masih beliau miliki saat ini sangat berharap akan semakin banyak generasi muda yang mau terus melestarikan kesenian *Kethek Ogleng* dan mampu menjadi penerus dibidang yang selama ini beliau geluti. Setelah tahun 2000 dengan berdirinya sebuah Sekolah Dasar di Tokawi semakin memberikan peluang bagi generasi muda untuk belajar memainkan musik dengan menggunakan gamelan. Bapak yatimin ditunjuk langsung oleh pihak sekolah untuk menjadi pelatih dibidang karawitan dan yang menjadi materi pokok adalah iringan kesenian *Kethek Ogleng*.

Bapak yatimin mengadakan latihan satu kali dalam seminggu saat ini siswanya anak-anak usia SD dan SMP. Metode yang digunakan dalam pembelajaran karawitan adalah metode ceramah dan demonstrasi langsung karena untuk mempermudah siswa dalam memahami materi. Tidak ada pembagian kelas dalam proses latihan akan tetapi dibedakan harinya saat latihan antara usia SD dan SMP. Hari yang digunakan adalah hari jum'at pukul 13.00 dan minggu pukul 08.00 WIB. Menurut Bapak Yatimin tidak ada teknik khusus dalam menyampaikan materi atau mencari siswa karena yang paling utama adalah adanya keinginan yang kuat untuk belajar karawitan, namun sebelum masuk pada materi iringan siswanya diberi

pengarahan sekilas tentang iringan atau karawitan secara umum kemudian masuk kepada materi.

Meskipun sebagian besar siswa memiliki keinginan yang kuat untuk bisa, namun ada juga siswa yang sangat kesulitan dalam menerima materi tapi berkat ketelatenan Bapak Yatimin siswa yang diasuhnya menjadi bisa. Pemilihan siswa yang mengiringi saat pementasan yang dianggap sudah mampu mengrawit dengan baik. Akan tetapi seluruh siswa diberikan kesempatan untuk pentas karena sebagai pengalaman dengan sistem roling atau bergantian dengan siswa yang lainnya.

2). Gerak Tari

Pada kesenian *Kethek Ogleng* yang terdapat di Desa Tokawi memang masih muda dibandingkan dengan kesenian yang sudah jauh dulu dikenal oleh masyarakat luas, akan tetapi keberadaannya sudah mengalami pergeseran pelaku dalam penyajiannya. Kesenian tersebut termasuk jenis kesenian rakyat karena gerakannya yang masih sederhana dan banyak gerak spontanitas tapi ada gerak yang dibakukan dan yang diwariskan secara turun temurun. Proses pewarisan materi gerak kepada generasi muda dengan cara demonstrasi langsung oleh seorang senior atau pelatih bersamaan dengan itu para pemula sekaligus berlatih teknik gerak saat melakukan latihan bersama-sama. Beberapa kali akan diberikan contoh kemudian selanjutnya melakukan sendiri.

Teknik pewarisan materi kesenian *Kethek Ogleng* tersebut diterapkan secara turun temurun dari Bapak Sukiman hingga Bapak

Suratno sendiri juga menerapkan teknik tersebut. Bapak Suratno menggunakan metode demonstrasi langsung dengan cara imitasi dan eksplorasi gerak. Pada dasarnya kesenian *Kethek Ogleng* menirukan gerak-gerak kera seperti: berjalan, bermain, berguling dan menggaruk badan semua itu diadaptasi dan kemudian digarap menjadi gerak tari. Akan tetapi untuk memperindah dalam penyajiannya dimasukan gerak-gerak tari yang sudah ada sebelumnya meskipun ada sedikit perbedaan dalam melakukan gerak tersebut.



Gambar I : Siswa latihan tari secara mandiri
(dok: Riska, 2015)

Gerak-gerak tersebut adalah sebagai berikut:

a). Jengkeng

Gerak jengkeng adalah posisi duduk yang dimana kaki kanan sebagai tumpuan berat badan dan kaki kiri tekuk kearah samping, posisi jari kaki nylekenthing. Tangan kanan diatas paha kanan, tangan kiri ngrayung didekat lutut kiri dan posisi jengkeng disertai gerak sembahan.



Gambar II : Gerak Jengkeng (dok: Riska, 2015)

b). Sabetan

Gerak sabetan merupakan penghubung gerak satu dengan gerak yang lainnya, hampir pada setiap gerak sebelum masuk pada gerak selanjutnya menggunakan sabetan. Posisi tangan kanan diukel lebar tangan kiri seblak lalu kaki kanan diangkat tolehan masih kanan, kemudian tolehan kiri tangan kiri ukel kaki diangkat lalu diletakkan posisi tanjak dan dilakukan secara bergantian.



Gambar III : Posisi kaki junjung kanan
(dok: Riska, 2015)

c). Lumaksana

Lumaksana adalah gerak saat berjalan, sedikit berbeda dengan lumaksana lainnya. Posisi tangan kanan nyempurit kearah depan rendah disertai kaki kanan melangkah tangan kiri kambeng, lalu kaki kiri melangkah saat kiri melangkah tangan kanan tekuk. Gerak tersebut dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang.



Gambar IV : Kaki melangkah kanan dan tangan nyempurit (dok: Riska, 2015)

d). Srisig

Srisig merupakan gerak yang digunakan ketika melakukan perpindahan dari tempat sebelumnya ke tempat selanjutnya. Posisi tangan ngepel didepan dada, kemudian kaki berjalan menuju tempat yang diinginkan atau sesuai pola yang sudah ada sebelumnya.



Gambar V : Posisi akan mulai jinjit untuk srisig
(dok: Riska, 2015)

e). Entrog

Entrog merupakan ragam gerak dengan posisi tangan ngepel dan digerakan kiri dan kanan sedangkan posisi kaki bergerak ke kiri dan kanan yang disertai sedikit loncatan. Entrog bisa dikatakan gerak yang mudah karena dapat ditirukan oleh siapa saja yang melihatnya.



Gambar VI : Tangan menggenggam dan kaki kiri geser
(dok: Riska, 2015)

f). Ukel Kambeng

Ukel kambeng adalah ragam gerak yang kedua tangannya di ukel secara bergantian, disertai sedikit gerak pada kaki untuk menambah keindahan.



Gambar VII : Tangan kanan proses akan ukel
(dok: Riska, 2015)

g). Ukel lawung

Ukel lawung sering digunakan pada tari *Kethek Ogleng* karena hampir sebelum menuju gerak selanjutnya menggunakan gerak lawung sebagai transisi. Posisi tangan kanan ukel atas, kemudian tangan kiri seblak sampur dan tangan kanan ditarik kebawah kaki jinjit lalu seperti tranjal.



Gambar VIII : Posisi kaki seret kanan (dok: Riska, 2015)

h). Ukel Karno

Gerak ukel karno adalah gerak yang berhubungan dengan telinga. Posisi tangan kiri ngrayung disebelah pelipis kiri, tangan kanan ukel didekat telinga kanan sedangkan kaki geser kiri kanan tanpa berpindah tempat.



Gambar IX : Gerak ukel karno (dok: Riska, 2015)

i). Ukel Driji

Ukel driji pada dasarnya adalah bagian jari-jari yang digerakkan. Posisi tangan kiri ngepel, tangan kanan ngrayung lalu digerakkan seperti memberikan efek jari yang digetarkan didepan wajah.



Gambar X : Gerak ukel driji (dok: Riska, 2015)

j). Bumi Langit

Gerak bumi langit gerak yang dilakukan secara berulang-ulang. Posisi kedua tangan ngrayung dengan digerakan keatas dan kebawah, gerakan secara bergantian.



Gamabar XI : Posisi tangan ngrayung kearah atas
(dok: Riska, 2015)

Sedangkan untuk gerak pada tokoh Endang Roro Tompe belum terlalu banyak gerak yang dibakukan akan tetapi ada gerak baku yang selalu dijarkan kepada generasi muda bagi yang ingin memepelajarinya. Gerak yang sudah dibakukan adalah sebagai berikut:

k). Srisig

Posisi tangan kanan ngithing didepan dada kiri, tangan kiri ngithinh trap cethik kiri kaki mancat kanan dan kemudian berjalan kecil-kecil untuk melakukan perpindahan dari posisi sebelumnya.



Gambar XII : Posisi akan madal pang untuk srisig
(dok: Riska, 2015)

1). Kebyok

Pada gerak ini biasanya menggunakan sampur yang menambah keindahan pada gerak yang dihasilkan. Kedua tangan ukel tanggung kemudian ukel mlumah dan kedua tangan seblak kesamping. Posisi kaki kiri jinjit dibelakang kaki kanan.



Gambar XIII : Kedua tangan ngrayung dan kaki belakang jinjit (dok: Riska, 2015)

m). Tancep

Gerap tancep adalah gerak yang berhenti sebelum memulai gerak selanjutnya. Posisi tangan kanan ngithing didepan dada kiri, tangan kiri ngithing trap cethik dan kaki grjug kanan.



Gambar XIV : Gerak tancep (dok: Riska, 2015)

3). Iringan

Didalam sebuah pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng* alat yang digunakan sebagai pengiring menggunakan gamelan jawa. Seluruh instrumen saling mengisi dan memiliki keselarasan sehingga akan lebih memberi keindahan pada sajian yang dipentaskan. Instrumen yang digunakan dalam pementasan kesenian *Kethek Ogleng* adalah sebagai berikut:

a). Kendhang

Kendhang merupakan sebuah instrumen yang sangat memiliki peranan penting pada setiap pertunjukan khususnya pertunjukan tari. Kendhang sebagai tanda untuk mengawali dan mengakhiri pertunjukan selain itu juga sebagai pengatur cepat lambatnya irama. Hentakan kendhang memberikan warna tersendiri pada sebuah pertunjukan.



Gambar XV : Pelatih memberikan contoh teknik menabuh kendhang
(dok: Riska, 2015)

b). Bonang

Bonang merupakan instrument yang terdiri dari beberapa buah bilah yang memiliki nada berbeda setiap bilahnya. Bonang bisa sebagai pembuka gendhing atau pembawa sebuah iringan yang ditampilkan. Biasanya bonang ditabuh bersamaan seperangkat gamelan lainnya.



Gambar XVI : Penabuh melakukan persiapan (dok: Riska, 2015)

c). Saron

Saron adalah instrumen untuk mengiringi gendhing-gendhing, tari-tarian dalam kesenian di Jawa. Saron terdiri dari beberapa bilah persegi panjang yang setiap bilahnya memiliki nada yang berbeda. Cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan tabuh seperti palu dan saron juga bisa diaktakan sebagai variasi dalam suatu iringan atau istilah lain sebagai melodi.



Gambar XVII : Pembelajaran teknik menabuh saron
(dok: Riska, 2015)

d). Slenthem

Slenthem merupakan instrumen yang terdiri dengan beberapa bilah memiliki nada yang berbeda. Cara memainkannya dengan di tabuh akan tetapi suaranya terlalu keras jika didengarkan sepintas, karena suara yang dihasilkan masuk kedalam tabung-tabung dibawahnya sehingga suara yang dikeluarkan tidak menyebar keluar.



Gambar XVIII : Siswa menabuh slenthem dengan didampingi pelatih (dok: Riska, 2015)

e). Kenong

Kenong merupakan alat pelengkap dalam sebuah gamelan Jawa, alat ini biasanya ditabuh bersama dengan instrumen gamelan lainnya. Kenong juga memiliki beberapa buah dalam satu perangkatnya dan memiliki nada yang berbeda. Cara memainkannya dengan dipukul menggunakan tabuh yang panjang dan bagian atasnya dililit dengan kain. Selain kenong juga terdapat kethuk biasanya bisa disebut sebagai ketukan.



Gambar XIX : Instrumen kenong (dok: Riska, 2015)

f). Gong

Gong adalah sebuah instrumen yang sangat tidak asing ditelinga kita, selain digunakan pada sebuah pertunjukan gong juga digunakan sebagai peresmian pada sebuah acara. Gong pada kesenian *Kethek Ogleng* berfungsi sebagai pengiring dan biasanya memberi tanda berakhirnya sebuah pertunjukan yang disajikan. Selain gong, biasanya di sekelilingnya terdapat kempul dan gong suwuk atau gong kecil.



Gambar XX : Pelatih membimbing teknik menabuh gong
(dok: Riska, 2015)

Selain seperangkat alat gamelan yang digunakan secara turun temurun dari beberapa generasi ada yang yang lebih utama yaitu materi pada sebuah gendhing atau iringan yang digunakan pada sebuah pertunjukan. Seperti yang masih dapat kita ketahui sampai saat ini data-data penting harus diperhatikan karena agar dapat dilihat kembali ketika kita memerlukannya. Pada kesenian *Kethek Ogleng* juga menggunakan serangkaian iringan yang digunakan pada pertunjukannya dan biasanya dibuatkan cacatatan atau disebut notasi iringan agar lebih mudah untuk mempelajarinya. Pada saat pembelajaran kepada siswa notasi ditulis secara umum di papan tulis agar siswa mau menghapal pola iringan terlebih dulu.



Gambar XXI : Siswa memperhatikan saat dijelaskan materi notasi iringan kesenian *Kethek Ogleng* (dok: Riska, 2015)

4). Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan unsur pelengkap pada sebuah pertunjukan khususnya pertunjukan tari. Pada dasarnya kemampuan untuk merias diri didapat dari pengalaman dari seniornya yang pada awalnya melihat dan diajarkan kepada para penari pemula setelah itu merias dirinya sendiri ketika ada pementasan. Begitu juga pengalaman dalam berbusana yang pada awalnya melihat dari seniornya yang sedang mengenakan kostum dan diterapkan kepada diri sendiri, cara itulah yang diturunkan pada generasi selanjutnya.

Sedangkan untuk urutan dalam berbenah diri sebelum pementasan tidak ada aturan khusus yang diterapkan tergantung dari penari itu sendiri dimulai berbusan terlebih dahulu atau berhias terlebih dahulu. Untuk penari *Kethek Ogleng* lebih kearah rias karakter karena dari riasnya menggambarkan sosok kera, sedangkan untuk penari Endang Loro Tompe menggunakan rias cantik karena menggambarkan sosok wanita pada umumnya. Rias tersebut sebetulnya yang harusnya terus diterapkan, oleh generasi selanjutnya akan tetapi adanya beberapa pertimbangan untuk rias penari *Kethek Ogleng* tidak harus dengan rias karakter cukup dengan memakai bedah berwarna putih seluruh wajah kemudian langsung menggunakan cangkaman yang biasa digunakan saat pementasan *Kethek Ogleng*.



Gambar XXII : Rias wajah *Kethek Ogleng*
(dok: Danang, 2015)



Gambar XXIII : Rias Endang Loro Tompe
(dok: Riska, 2015)



Gambar XXIV : Busana *Kethek Ogleng* (dok: Riska, 2015)

Untuk busana tokoh Endang Loro Tompe sudah mengalami perubahan sekitar setelah tahun 2000, pada awalnya busana yang dikenakan menyerupai busana gambyong pada umumnya akan tetapi karena adanya perubahan pola pikir lingkungan masyarakat membuat kesepakatan secara bersama busana untuk Tokoh Endang Loro Tompe agar disesuaikan etika yang berlaku pada masa itu khususnya di Desa Tokawi. Meskipun demikian untuk kostum yang belum mengalami perubahan juga masih sering digunakan pada beberapa tempat.



Gambar XXV : Bagian *kudangan Kethek Ogleng* dan Endang Loro Tompe (dok: Wasis 2009)



Gambar XXVI : Busana Endang Loro Tompe
(dok: Riska, 2015)

5). Cara penyajian

Dalam penyajian kesenian *Kethek Ogleng* tidak ada cara khusus yang harus dilakukan sebelumnya, akan tetapi hasil wawancara dengan Bapak Sukiman mengatakan bahwa “Namanya *Kethek Ogleng* harus menggunakan iringan gangsan, kalo dalam pentas tidak ada iringan gangsan itu bukan *Kethek Ogleng* yang saya ciptakan karena dasar kesenian yang saya ciptakan ada tiga yaitu kostum yang dipakai berwarna putih, iringan yang digunakan gangsan dan geraknya menirukan gerak–gerak kera”. Jadi sudah jelas ada tiga pondasi khusus yang tidak boleh dirubah sama sekali untuk mempertahankan keaslian kesenian *Kethek Ogleng* yang terdapat di Desa Tokawi.

Jumlah penari saat pentas tidak terbatas sesuai permintaan yang mempunyai hajat, akan tetapi pemilihan penari dilakukan seleksi pada saat latihan sebelum diadakanya pentas. Meskipun menggunakan sisten roling akan tetapi penari yang terpilih disesuaikan dengan acara yang diadakan karena berkaitan dengan kemampuan penari yang dipilih. Pada masa Bapak Sukiman masih sering menari beliau sering mepertunjukan adegan akrobatik seperti memanjat tiang, bergelantung ditali juga melewati tali yang terbentang dengan berdiri. Para penonton akan sangat terhibur meskipun adegan tersebut dianggap berbahaya tapi Bapak Sukiman selalu yakin dalam melakukannya sehingga mampu mnyelesaikan pertunjukanya dengan baik.

Pada masa kini untuk adegan tersebut sudah mulai jarang diadakan pada saat pementasan karena dianggap berbahaya dan tidak semua penari

memiliki keyakinan untuk melakukannya. Meskipun demikian beberapa kali juga masih ada adegan tersebut melihat situasi dan kondisi yang memungkinkan juga penari dianggap mampu dan memiliki keberanian untuk melakukannya. Berdasarkan beberapa alasan tersebut penari yang melakukan akrobat minimal usia remaja sekitar 18 tahun keatas.



Gambar XXVII : *Kethek Ogleng* sedang duduk diatas kursi
(dok: Wasis, 2009)

Kesenian *Kethek Ogleng* pada awalnya hanya ditarikan oleh seorang saja belum ada penambahan tokoh Endang Loro Tompe, kemudian setelah tahun 1980 ada penggarapan ulang dengan pihak dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Pacitan untuk mengaitkan dengan sejarah yang dipercayai oleh masyarakat agar kemasan sajian lebih menarik. Kesenian *Kethek Ogleng* bisa ditampilkan secara utuh sampai dengan adegan bersama Endang Loro Tompe atau hanya sampai dengan adegan kera saja. Untuk bentuk sajian dan lama waktu yang dibutuhkan

sesuai permintaan yang memesan akan tetapi biasanya disajikan selama 5 – 10 menit.



Gambar XXVIII : Endang Loro Tompe *ngudang Kethek Ogleng* (dok: Wasis, 2009)

c. Pewarisan Sistem Mayoret

Pewarisan sistem mayoret adalah sistem pewarisan dimana pewaris masih memiliki hubungan darah dengan yang akan diwarisi dan merupakan garis keturunan yang tertua diantara keturunan lainnya. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, proses regenerasi kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi tidak menggunakan sistem mayoret karena sistem tersebut dianggap kurang efektif jika diterapkan pada pewarisan kesenian yang kepemilikannya bisa siapa saja yang dianggap mempunyai kemampuan.

Selain itu proses regenerasi kesenian *Kethek Ogleng* baru berlangsung 2 generasi, dan saat ini yang menjadi penanggungjawab dengan keberadaan kesenian tersebut bukan merupakan dari keturunan Bapak Sukiman selaku pencipta kesenian tersebut. Saat ini Bapak Suratno yang menjadi penanggungjawab dari segi gerak untuk penanggungjawab kesenian *Kethek Ogleng* adalah seluruh masyarakat yang punya rasa memiliki. Pergantian kepemimpinan dalam pengelolaan kesenian *Kethek Ogleng* juga tidak menggunakan sistem mayoret karena di Desa Tokawi sangat jarang masyarakat yang menerapkannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian *Kethek Ogleng* berasal dari Desa Tokawi yang diciptakan oleh Bapak Sukiman pada tahun 1962, karena adanya gagasan untuk menciptakan kesenian yang menarik dan memberikan rasa senang pada para penontonnya. Gerak yang terdapat pada kesenian *Kethek Ogleng* banyak gerak improvisasi akan tetapi beberapa bagian mengambil dari beberapa gerak tari yang sudah ada sebelumnya. Hasil pemikiran Bapak Sukiman, yang pada akhirnya Desa Tokawi memiliki sebuah kesenian yang kemudian dijadikan *icon* Kabupaten Pacitan.

Kesenian *Kethek Ogleng* menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Pacitan. Sampai saat ini baru berlangsung dua generasi dalam alih pewarisan kesenian *Kethek Ogleng*. Melalui pembinaan Bapak Suratno dan Bapak Yatimin banyak generasi muda yang tertarik untuk belajar kesenian *Kethek Ogleng*. Upaya-upaya masyarakat untuk melakukan regenerasi pada generasi muda dengan harapan agar memiliki keinginan untuk mempertahankan keberadaan kesenian *Kethek Ogleng* yaitu: para seniman mewariskan dengan sistem individual seperti pelaku dan juga sistem kolektif seperti pengrawit, gerak tari, iringan, rias dan busana serta cara penyajian.

B. Saran

1. Untuk menjaga kelestarian kesenian *Kethek Ogleng* perlu adanya perhatian yang lebih serius dan kerja sama dari pemerintah dan instansi yang terkait Dinas Pendidikan juga Dinas Kebudayaan.
2. Bagi masyarakat Kabupaten Pacitan khususnya orang tua, harus memperkenalkan kesenian yang ada di Kabupaten Pacitan khususnya kesenian *Kethek Ogleng* kepada putra putrinya agar kesenian ini tidak punah seiring berjalannya waktu, dan generasi muda bisa melestarikan kesenian ini.
3. Bahwa perlu dikembangkan elemen-elemen kesenian *Kethek Ogleng* terutama pada gerak tokoh Endang Loro Tompe agar ragam gerak lebih variatif dan disusun lebih rapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyir, Ahmad Azhar. 2013. *Hukum Waris Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Dewantara, Ki Hajar. 2004. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____, 1994. *Bagian Kedua: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____, 1977. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kussudiardja, Bagong. 2002. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Maulana, Achmad. 2011. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sumaryono. 2006. *Dedongengan Bab Beksan*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sujanto. 1992. *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.

Wartono, Teguh. 1989. *Pengantar Tari Jawa*. Klaten: PT Intan Pariwara.

Lampiran

Lampiran 1

Glosarium

Vacum	:	Tidak berjalan dengan smestinya
Icon	:	Sebuah tanda untuk menyimbolkan sesuatu
Dpl :		Diatas Permukaan Laut
Kethek Ogleng :		Sebuah kesenian yang menirukan perilaku kera
Lampu Pethet	:	Lampu yang ada sumbu dan minyak tanah sebagai bahan bakar
Tayub :		Kesenian tari yang bergerak dan beolah suara, ditarikan berpasangan putra dan putri
Jaranan	:	Kesenian yang penarinya menggunakan tiruan kuda terbuat dari anyaman bambu sebagai alat pentas
Blendrongan:		Bagian inti untuk memperindah pertunjukan seni <i>Kethek Ogleng</i> .
Kudangan :		Gerak memuji yang berlebihan pada tokoh <i>Kethek Ogleng</i> .
Pengrawit :		Para peraga seni yang memainkan gamelan saat pentas
Properti :		Alat yang digunakan saat pertunjukan kesenian <i>Kethek Ogleng</i>
Salto :		Gerak kelincahan tubuh membalikan badan kearah belakang dengan loncatan.
Koprol	:	Gerak kelincahan tubuh membalikan badan kedepan dengan loncatan.

Condro Wanoro :	Nama sebuah sanggar kesenian <i>Kethek Ogleng</i> yang masih aktif.
Jengkeng :	Posisi penari seperti duduk dengan memberatkan salah satu kaki sebagai tumpuan berat badan.
Sabetan :	Gerak penghubung pada tari <i>Kethek Ogleng</i> .
Lumaksana :	Gerak berjalan pada tari.
Srisig :	Gerak perpindahan tempat dengan jalan jinjit.
Entrog :	Gerak meloncat ke kanan ke kiri.
Ukel Kambeng :	Gerak penari putra pada bagian tangan posisi jari menggenggam.
Ukel Lawung :	Gerak tangan dari atas ke bawah.
Ukel Karno :	Gerak yang didekatkan dengan telinga, lalu jari digerakan keluar masuk.
Ukel Driji :	Gerak bagian jari-jari tangan yang di kibaskan.
Bumi Langit :	Gerak tangan naik turun.
Kebyok :	Gerak tangan saat menggunakan sampur di tarik sampai menyangkut pada tangan.
Tancep :	Posisi diam saat akan mulai gerak selanjutnya.
Sampur :	Properti berupa kain panjang yang digunakan saat pentas.

Lampiran 2

Pedoman Observasi**A. Tujuan**

Peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

B. Pembatasan

Peneliti melakukan observasi tentang struktur Sosial dan struktur organisasi yang sudah berlangsung, serta kesenian *Kethek Ogleng* dari video dengan mendapatkan dari nara sumber.

C. Kisi-kisi Observasi

No	Aspek yang dikaji	Hasil
1	Pengamatan tentang sejarah struktur Sosisal.	
2	Pengamatan tentang sejarah struktur organisasi.	
3	Pengamatan tentang kesenian <i>Kethek Ogleng</i>	

Lampiran 3

Pedoman Wawancara**A. Tujuan**

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data secara lisan dan rekaman tentang Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

B. Pembatasan

1. Wawancara dalam penelitian ini dibatasi dengan Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tikawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa tmur.
2. Nara Sumber :
 - a. Sukiman\
 - b. Sukisno
 - c. Suratno
 - d. Yatimin
 - e. Hetik Purnawati

C. Kisi-kisi Wawancara

NO	Aspek yang dikaji	Hasil Wawancara
1	Bagaimana sejarah kesenian <i>Kethek Ogleng</i> ?	

2	Bagaimana proses regenerasi kesenian <i>Kethek Ogleng</i> ?	
3	Apa saja materi yang diberikan saat proses regenerasi?	

Lampiran 4

Pedoman Dokumentasi**A. Tujuan**

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dokumen berupa tulisan, dokumen visual maupun dokumen audio visual guna menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

B. Pembatasan

Dokumentasi dalam penelitian ini dibatasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen antara lain:

1. Rekaman video pementasan kesenian *Kethek Ogleng*.
2. Foto-foto.
3. Rekaman hasil wawancara dengan informan atau responden.

C. Kisi-kisi Dokumentasi

No	Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1	Rekaman: <ul style="list-style-type: none"> • Rekaman video pementasa kesenian <i>Kethek Ogleng</i>. • Rekaman wawancara dengan informan 	

	atau responden.	
2	<p>Foto-foto</p> <ul style="list-style-type: none"> • Foto-foto proses latihan dan pementasan kesenian <i>Kethek Ogleng</i>. 	

Lampiran 5

Transkrip Wawancara

Nara Sumber : Sukiman
 Usia : 70 Tahun
 Pekerjaan : Pensiniunan
 Waktu : 18 April 2015
 Setting : Rumah Bapak Sukiman, Desa Sompok.
 Deskripsi :

Hasil wawancara dengan Bapak Sukiman menceritakan perjalanan seni yang beliau ciptakan tersebut. Pada saat itu beliau berusia 18 tahun, ketika sedang mencari kayu di ladang tiba-tiba melihat seekor kera yang mencuri perhatiannya lalu merasa tertarik dengan setiap gerak-gerik yang dilakukan kera. Dengan alasan ingin melihat kera lagi beliau memutuskan untuk pergi ke kebun binatang Sri Wedari Surakarta. Beliau memperhatikan dengan baik setiap kegiatan yang dilakukan kera dari saat kera makan, berjalan, bercanda, bergelantungan di pahan dan tingkah laku lainnya. Menurut beliau, jika beliau senang melihat tingkah laku kera maka orang lain yang melihatnya akan memiliki anggapan yang sama, sehingga beliau mulai memiliki gagasan untuk bisa menari gaya kera dan memberikan rasa senang kepada yang melihatnya. Setiap hari Bapak Sukiman belajar agar bisa menyerupai menirukan dan mirip seperti layaknya kera. Banyak orang disekitarnya yang menganggap bahwa beliau bersikap aneh, akan tetapi hal tersebut tidak membuat beliau mengurungkan niatnya justru semakin bersemangat baginya hal tersebut memperkuat mentalnya saat menghadapi orang banyak. Pada akhir tahun 1962 memasuki proses latihan yang pertama kalinya dengan pihak

karawitan. Pada awalnya sering terjadi perbedaan pendapat tidak jarang antara Bapak Sukiman dan pihak paguyuban karawitan saling beradu pendapat, namun hal tersebut tidak mengurangi semangat beliau untuk mewujudkan keinginan beliau. Setelah beberapa kali latihan dari kedua belah pihak sudah mulai bisa menyesuaikan. Suara iringan yang menarik membuat warga berduyun-duyun untuk menyaksikan latihan tersebut. Latihan dilakukan dua kali dalam seminggu di rumah Bapak Kromorejo, awalnya dilaksanakan siang hari akan tetapi karena alasan bekerja latihan dialihkan malam hari. Meskipun hanya menggunakan penerangan lampu pethet latihan tetap berjalan dengan baik bahkan penonton semakin banyak yang datang untuk melihat latihan yang berlangsung. Latihan yang sudah berjalan selama dua bulan tersebut sangat mendapat respon yang sangat baik, akan tetapi kesenian baru tersebut belum diberi nama. Kemudian beliau mulai meminta pendapat nama yang sesuai dengan seni yang beliau garap tersebut. Setelah sudah sekian lama beliau mendapatkan nama yang sesuai dengan kesenian tersebut yaitu *Kethek Ogleng*, beliau mengambil kata "*Kethek*" yang berarti kera sedangkan "*Ogleng*" diambil dari suara iringan "nong gleng". Nama itulah yang kemudian diresmikan untuk menyebut kesenian baru tersebut. Memasuki tahun 1963 agenda latihan ditiadakan untuk sementara waktu, karena merasa latihan selama ini dirasa sudah cukup siap jika sewaktu-waktu ada pementasan. Bapak Gunoikromo pada masa itu menjabat sebagai Kepala Dusun Banaran secara khusus datang ke rumah Bapak Sukiman untuk meminta kesenian baru yang beliau garap untuk dipentaskan pada acara hajatan di rumah Bapak Somito. Beliau tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan tersebut sehingga beliau merasa tidak keberatan dan sangat senang. Beliau meminta agar dipersiapkan

properti berupa meja, kursi dan tambang yang kuat untuk digunakan sebagai atraksinya, karena pada waktu itu belum ditentukan kostum yang akan dikenakan maka Bapak Sukiman mulai meminta pendapat dari berbagai pihak. Setelah lama dilakukan diskusi akhirnya diputuskan kostum warna putih seperti ada pada Tokoh Anoman pada cerita pewayangan karena menurut beliau kera putih itu memiliki keistimewaan dan sangat kuat. Sejak awal munculnya seni *Kethek Ogleng* tahun 1963 hingga memasuki tahun 1965, popularitasnya luar biasa bahkan banyak warga dari luar kota yang tertarik untuk belajar kepada beliau. Kesenian *Kethek Ogleng* sempat berhenti beberapa tahun karena adanya suatu peristiwa sehingga menyebabkan semua kegiatan berhenti total. Pada awal tahun 1971 kesenian *Kethek Ogleng* mulai dipentaskan kembali dan penuh dengan permintaan job sampai akhir tahun 1971. Samapai dengan pada tahun 1978 kesenian *Kethek Ogleng* mendapat kesempatan pentas di alun-alun Surakarta. Pada awalnya kesenian *Kethek Ogleng* selalu dipentaskan dengan gaya khas Bapak Sukiman hingga pada akhirnya mendapat perhatian dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Pacitan lalu dikembangkan menjadi seni kreasi dengan menabahkan tari tompe petikan dari cerita legenda Panji Asmoro Bangun. Pada tahun 1991 bapak Sukiman masih terus aktif dalam kegiatan seni *Kethek Ogleng*, tetapi bukan sebagai penari melainkan sebagai pengurus dan pelatih di padepokan seni *Kethek Ogleng*. Beliau memberikan pelatihan secara gratis bagi generasi muda yang ingin berlatih. Pada awal tahun 2002, kesenian *Kethek Ogleng* semakin banyak diminati melalui Bapak Bambang Purnomo saat itu sebagai seksi pemerintahan di Kecamatan Nawangan dan Bapak Soejoto saat itu sebagai Kepala Sekolah SDN IV Tokawi. Beliau saling bekerjasama untuk membangkitkan kembali kesenian

Kethek Ogleng sesuai wewenang masing-masing. Dengan memberikan peluang untuk mementaskan kesenian *Kethek Ogleng* di setiap acara penyambutan kunjungan pemerintahan dan pada hari-hari besar Nasional serta diadakan pembinaan dengan mendirikan sanggar Seni *Kethek Ogleng* di lingkungan sekolah

Transkrip Wawancara

Nara Sumber : Sukisno
 Usia : 50 Tahun
 Pekerjaan : Swasta
 Waktu : 25 April 2015
 Setting : Rumah Bapak Sukisno, Dusun Banaran Desa Tokawi.
 Deskripsi :

Penjelasan Bapak Sukisno, pada bulan April tahun 2008 berdirilah sebuah sanggar seni *Kethek Ogleng* yang dipimpin oleh Bapak Sukisno. Sanggar tersebut bernama "*Condro Wanoro*", disana berlangsung segala kegiatan seni *Kethek Ogleng*. Sanggar tersebut merupakan salah satu sanggar yang masih berjalan dengan baik karena sudah ada struktur organisasi yang jelas sehingga memudahkan saat ada berbagai pihak yang ingin mengetahui keberadaan kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi. Yang menjasdi penggagas teretusnya untuk mendirikan sebuah sanggar adalah Bapak Sukisno. Struktur Organisasi ketua Bapak Sukisno, Sekretaris Bapak Yuli Agus Setiawan, Bendahara Suradi dan untuk pelatih Bapak Suratno. Beliau bersama para seniman lainnya berupaya agar aset yang di miliki warag Desa Tokawi masih terus akan terjaga. Sampai dengan tahun 2015 ini, kesenian *Kethek Ogleng* masih sangat eksis hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kali diadakan pemntasan baik acara resmi maupun tidak resmi. Berbagai kegiatan juga masih sering diikuti dan kontingen dari Desa Tokawi masih diberikan kepercayaan untuk menjadi wakil anatar kota dan provinsi.

Transkrip Wawancara

Nara Sumber : Suratno
 Usia : 37 Tahun
 Pekerjaan : PNS
 Waktu : 09 Mei 2015
 Setting : Rumah Bapak Suratno, Dusun Banaran Desa Tokawi.
 Deskripsi :

Beliau mulai mengenal kesenian *Kethek Ogleng* pada tahun 1980, awalnya beliau menyaksikan pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng* di tempat hajatan dan merasa tertarik untuk bisa melakukan seperti apa yang beliau saksikan tersebut. Bapak Suratno sudah memiliki tekad yang kuat untuk bisa mempelajari kesenian tersebut, kemudian beliau mulai belajar kesenian *Kethek Ogleng* pada tahun 1988 di bimbing langsung oleh Bapak Sukiman selaku pencipta kesenian tersebut. Teknik yang diajarkan dari Bapak Sukiman lebih menekankan pada imitasi gerak lalu di eksplor kembali yang kemudian di praktekkan. Sebelum pada gerakan tari setiap siswanya diminta untuk bercermin dan memperhatikan setiap gerakannya, apakah sudah meyerupai seekor kera ataukah belum? Karena menurut Bapak Sukiman cermin adalah guru yang baik dalam penilaian ketika sedang melakukan sebuah gerakan. Bapak Suratno mematuhi metode yang diajarkan Bapak Sukiman dan hasilnya sesuai yang diharapkan. Pada awalnya belajar dari cara kera berjalan, bermain, makan, dan setiap kegiatan yang dilakukan kera baru setelah mampu menguasai teknik tersebut masuk dalam materi tarian. Bapak Suratno mulai mendapat banyak permintaan untuk menari pada tahun 1996 sampai saat ini.

Transkrip Wawancara

Nara Sumber : Yatimin
 Usia : 43 Tahun
 Pekerjaan : Swasta
 Waktu : 16 Maret 2015
 Setting : Rumah Bapak Yatimin, Desa Tokawi.
 Deskripsi :

Beliau belajar iringan kesenian *Kethek Ogleng* dengan cara ikut berlatih saat pengrawit senior mengadakan latihan pada saat itu beliau masih duduk di kelas 6 SD. Pada tahun 1990-an beliau banyak mendapat permintaan job bahkan sampai dengan 3 panggung dalam 1 hari, tapi pada waktu itu belum adanya transportasi yang menjangkau lokasi dalam melakukan perjalanan. Beliau hanya berjalan kaki sehingga diperlukan waktu yang lebih lama daripada waktu ketika menggunakan kendaraan bahkan bisa sampai pukul 02.00 WIB dini hari beliau baru sampai lokasi hajatan. Sampai saat ini Bapak Yatimin permintaan job baik dalam maupun luar kota masih beliau terima meskipun tidak sepadat beberapa tahun lalu. Namun, beliau merasa bahwa usia tidak akan selalu muda maka dengan kemampuan yang masih beliau miliki saat ini sangat berharap akan semakin banyak generasi muda yang mau terus melestarikan kesenian *Kethek Ogleng* dan mampu menjadi penerus di bidang yang selama ini beliau geluti. Setelah tahun 2000 dengan berdirinya sebuah Sekolah Dasar di Tokawi semakin memberikan peluang bagi generasi muda untuk belajar memainkan musik dengan menggunakan gamelan. Bapak yatimin ditunjuk langsung oleh pihak sekolah untuk menjadi pelatih di bidang karawitan dan yang menjadi materi pokok adalah

iringan kesenian *Kethek Ogleng*. Bapak yatimin mengadakan latihan satu kali dalam seminggu saat ini siswanya anak-anak usia SD dan SMP. Tidak ada pembagian kelas dalam proses latihan akan tetapi dibedakan harinya saat latihan antara usia SD dan SMP. Hari yang digunakan adalah hari jum'at pukul 13.00 dan minggu pukul 08.00 WIB. Menurut Bapak Yatimin tidak ada teknik khusus dalam menyampaikan materi atau mencari siswa karena yang paling utama adalah adanya keinginan yang kuat untuk belajar karawitan, namun sebelum masuk pada materi iringan siswanya diberi pengarahan sekilas tentang iringan atau karawitan secara umum kemudian masuk kepada materi.

Transkrip Wawancara

Nara Sumber : Hetik Purnawati
 Usia : 35 Tahun
 Pekerjaan : Swasta
 Waktu : 23 Mei 2015
 Setting : Rumah Hetik, Desa Tokawi.
 Deskripsi :

Mbak Hetik mulai belajar menari pada tahun 1988 dan pada tahun itu juga beliau mulai menari, beliau belajar kepada ibu Sri yang merupakan putri dari Bapak Sukiman. Beliau datang ke rumah Bapak Sukiman yang pada saat itu dijadikan sebuah padepokan kesenian *Kethek Ogleng* minimal 2 kali dalam seminggu untuk berlatih dan akan lebih sering datang jika dirasa menginginkan latihan yang lebih dari pada biasanya saat akan mendekati pentas, akan tetapi mulai banyak mendapat permintaan job baik dalam maupun luar kota pada tahun 1990-an. Pada masa itu beliau juga sering menerima job secara estafet, sehingga terkadang sampai merasa terlalu lelah. Meskipun beliau tidak lebih lama dibandingkan dengan para seniaman lain yang bergelut di bidang kesenian *Kethek Ogleng*, beliau sudah merasakan puas dan senang karena mendapat kesempatan untuk dapat menarikan sebuah kesenian yang sangat populer pada masa itu. Setelah beliau menikah sudah tidak pernah menari lagi dikarenakan adanya beberapa hal yang menjadi pertimbangan. Beliau memiliki harapan agar masih tetap ada generasi selanjutnya yang masih mau melanjutkan perjuangan yang sudah beliau rintis selama ini agar kesenian tersebut tetap lestari.

Lampiran 6

IRINGAN TARI *KETHEK OGLENG*

Buka Kendang :

$$\begin{array}{cccc} . & . & . & . \end{array} \quad \begin{array}{c} t.t.t\overline{p}\overline{d}\overline{e} \end{array}$$

(2)

Adegan kera bermain :

A. Gangsaran :

$$\begin{array}{cccc} 2 & 2 & 2 & 2 \end{array} \quad \begin{array}{c} 2 \ 2 \ 2 \ (2) \end{array}$$

B. Sendi :

$$\begin{array}{c} \overline{t}\overline{p}\overline{t}\overline{p}.\overline{666} \end{array} \quad \begin{array}{c} \overline{t}\overline{p}\overline{t}\overline{p}.\overline{222} \end{array}$$

$$\begin{array}{c} \overline{t}\overline{p}\overline{t}\overline{p}.\overline{666} \end{array} \quad \begin{array}{c} \overline{t}\overline{p}\overline{t}\overline{p}.\overline{222} \end{array}$$

$$\begin{array}{c} \overline{565356555} \end{array} \quad \begin{array}{c} 56 \ .\overline{22} \ (2) \end{array}$$

C. Kembali ke A

$$\begin{array}{cccc} D. & . & . & 2 \ 2 \end{array} \quad \begin{array}{c} 2 \ 2 \ 3\overline{56} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} E. & 6 & 6 & 6 \ 6 \end{array} \quad \begin{array}{c} 6 \ 6 \ 6 \ (6) \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} 5 & 5 & 5 & 5 \end{array} \quad \begin{array}{c} 6 \ 6 \ 6 \ (6) \end{array}$$

Blendrongan :

F. Lancaran :

$t\rho\rho\rho\rho.$

$ddt\overline{d\ell}\overline{d\ell}\overline{d\ell}$

2 3 2 1

6 5 2 (3)

5 2 5 2

5 2 5 (3)

5 3 5 2

5 2 1 (6)

1 6 1 5

1 5 1 (6)

1 6 1 5

1 5 1 (6)

2 3 2 1

6 5 2 (3)

5 3 5 2

5 2 5 (3)

5 3 5 2

5 2 1 (6)

G. Gangsaran :

6 6 6 (6)

6 6 6 (6)

H. Transisi

2 3 5 (6)

Adegan Kudangan :

I. Lancaran :

1 2 6 5

2 1 2 (3)

1 2 3 2 3 1 2 (6)

. 6 1 2 5 3 2 (1)

5 6 5 3 2 3 5 (6)

. 6 1 2 5 3 2 (1)

5 6 5 3 2 3 5 (6)

J. Tembang Kudangan 1 :

Kethek ogleng kinudang bapang layang – layang

Bhedes wares mingis angisis siunge

Bathuk nonong sirah benjo kaya mlinjo

Mripat gerong irung gepak lambe ngeblek

Wulune adhiwut – dhiwut

Buntut njentar mlaku ekar ules kasar

Solahe anggegilani

Kenyung gemblung wuyung ngidung gandrung - gandrung

K. Tembang Kudangan 2 :

Pi : Sun bathuke raden nonong, nonong dewe

Pa : Bathuk banyak ora ala tambah cakrak

Pi : Sun mripate raden gerong, gerong dewe

Pa : Mripat gerong cerang cerong amencorong

Pi : Sun irunge kenjung gepak, gepak dewe

Pa : Irung sunthi ora ala amentesi.

Adegan kembali ke kerajaan :

L. Lancaran :

tpppp. dtbb.ddtdtddd

2 6 2 6

2 3 5 (6)

1 2 6 1

3 1 2 (3)

1 3 1 3

6 1 2 (3)

6 5 3 1

2 3 5 (6)

M. Kembali ke A.

Lampiran 7

Foto



Foto XXIX : Siswa latihan karawitan didampingi para senior
(dok: Riska, 2015)



Foto XXX : Pemebelajaran teknik menabuh saron (dok: Riska, 2015)



Foto XXXI : Siswa latihan tari secara mandiri (dok: Riska, 2015)



Foto XXXII : siswa memperagakan gerak tari dengan arahan pelatih (dok: Riska, 2015)



Foto XXXIII : *Kethek Ogleng* berjalan ke tempat pentas
(dok: Wasis, 2009)



Foto XXXIV : Endang Loro Tompe *ngudang*
Kethek Ogleng (dok: Wasis, 2009)



Foto XXXV : *Kethek Ogleng* menggoda Endang Loro Tompe
(dok: Wasis, 2009)



Foto XXXVI : Warga Kota Pacitan mengarak patung
Kethek Ogleng di lapangan (dok: Bapak Wasis 2014)



Foto XXXVII : Puluhan *Kethek Ogleng* menari di lapangan
(dok: Wasis, 2014)



Foto XXXVIII : *Kethek Ogleng* menari di jalan raya
(dok: Wasis, 2014)



Foto XXXIX : Posisi *Kethek Ogleng* akan sembah (dok: Riska, 2015)



Foto XXXX : *Kethek Ogleng* bermain diatas kursi (dok: Riska, 2015)



Foto XXXXI : Srisig akan masuk bagian kudangan *Kethek Ogleng* dan Loro Tompe (dok: Riska, 2015)



Foto XXXXII : Endang Loro Tompe ngudang *Kethek Ogleng* (dok: Riska, 2015)



Foto XXXXIII : Bersama Bapak Sukiman, pencipta kesenian *Kethek ogleng* (dok: Riska, 2015)



Foto XXXXIV : Bersama Bapak Sukisno, ketua sanggar *Condro Wanoro* (dok: Riska, 2015)



Foto XXXXV : Bersama Bapak Suratno, pelatih tari kesenian *Kethek Ogleng* (dok: Riska, 2015)



Foto XXXXVI : Bersama Bapak Yatimin, pelatih karawitan kesenian *Kethek Ogleng* (dok: Riska, 2015)



Foto XXXXVII : Bersama Ibu Hetik Purnawati,
penari Endang Loro Tompe (dok: Riska, 2015)

Lampiran 8

Surat Keterangan

SURAT KETERANGAN

Nama : Soekiman
TTL : Pacitan : 4-5-1945
Pekerjaan : Pensiunan
Umur : 70 th.

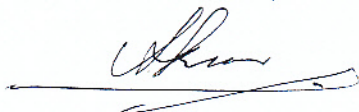
Menyatakan benar dibawah ini,

Nama : Riska Putri Ciptanti
NIM : 11209241030
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan seni

Telah melakukan penelitian dan wawancara dengan judul penelitian
"Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan
Kabupaten Pacitan Jawa Timur" di desa Tokawi, Kota Pacitan.

Pacitan, Mei 2015

Nara Sumber,


Soekiman.

SURAT KETERANGAN

Nama : SUKISNO
TTL : Klaten, 11-10-1965
Pekerjaan : SWASTA.
Umur : 50.

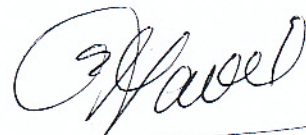
Menyatakan benar dibawah ini,

Nama : Riska Putri Ciptanti
NIM : 11209241030
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan seni

Telah melakukan penelitian dan wawancara dengan judul penelitian
"Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan
Kabupaten Pacitan Jawa Timur" di desa Tokawi, Kota Pacitan.

Pacitan, Mei 2015

Nara Sumber,



SUKISNO

SURAT KETERANGAN

Nama : SURATNO
TTL : PACITAN, 14 SEPTEMBER 1978
Pekerjaan : PNS
Umur : 37 Th

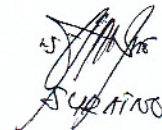
Menyatakan benar dibawah ini,

Nama : Riska Putri Ciptanti
NIM : 11209241030
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan seni

Telah melakukan penelitian dan wawancara dengan judul penelitian
"Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan
Kabupaten Pacitan Jawa Timur" di desa Tokawi, Kota Pacitan.

Pacitan, Mei 2015

Nara Sumber,



SURATNO

SURAT KETERANGAN

Nama : Yotimin
TTL : Pacitan. 24-4-1972.
Pekerjaan : Swasta.
Umur : 43.

Menyatakan benar dibawah ini,

Nama : Riska Putri Ciptanti
NIM : 11209241030
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan seni

Telah melakukan penelitian dan wawancara dengan judul penelitian
"Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan
Kabupaten Pacitan Jawa Timur" di desa Tokawi, Kota Pacitan.

Pacitan, Mei 2015

Nara Sumber,



Yotimin

SURAT KETERANGAN

Nama : Hetik Purnawati
TTL : Pacitan 29-8-1980
Pekerjaan : Swasta
Umur : 35

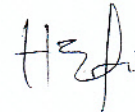
Menyatakan benar dibawah ini,

Nama : Riska Putri Ciptanti
NIM : 11209241030
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan seni

Telah melakukan penelitian dan wawancara dengan judul penelitian
"Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan
Kabupaten Pacitan Jawa Timur" di desa Tokawi, Kota Pacitan.

Pacitan, Mei 2015

Nara Sumber,



Hetik Purnawati

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

113M/FHS/33 01
10 Jan 2011

Nomor : 393b/UN.34.12/DT/III/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 25 Maret 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**REGENERASI KESENIAN KETHEK OGLENG DI DESA TOKAWI KECAMATANNAWANGAN
KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RISKI PUTRI CIPTANTI
NIM : 11209241030
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2015
Lokasi Penelitian : desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Endidikan FBS,

Robo Utami, S.E.
NIP. 1970704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala desa Tokawi Kecamatan Nawangan
Kabupaten Pacitan Jawa Timur



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 25 Maret 2015

Nomor : 074/912/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Perijinan

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur
di

SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta
Nomor : 393b/UN.34.12/DT/III/2015
Tanggal : 25 Maret 2015
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"REGENERASI KESENIAN KETHEK OGLENG DI DESA TOKAWI KECAMATAN NAWANGAN KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR"**, kepada :

Nama : RISK PUTRI CIPTANTI
NIM : 11209241030
No. HP/ Identitas : 085713529293/KTP: 3501077103930001
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan,
Provinsi Jawa Timur
Waktu Penelitian : 25 Maret s.d 24 Juni 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070 /2832 /203.3/2015

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang** : Surat Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 25 Maret 2015 Nomor : 074/912/Kesbang/2015 perihal Rekomendasi Perijinan atas nama Riska Putri Ciptanti

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Riska Putri Ciptanti
b. Alamat : Dsn. Peiunggeroatas Nawangan Pacitan
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

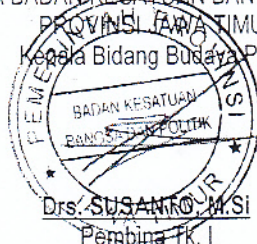
- a. Judul Proposal : "Regenerasi kesenian kethek ogleng di desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur"
- b. Tujuan : Permintaan data dan wawancara
- c. Bidang Penelitian : Bahasa dan Seni
- d. Penanggungjawab : Drs. Marwanto, M.Hum.
- e. Anggota/Peserta : -
- f. Waktu Penelitian : 3 bulan
- g. Lokasi Penelitian : Kabupaten Pacitan

- Dengan ketentuan**
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
 2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
 3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 27 Maret 2015

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Budaya Politik



NIP. 19590803 198504 1 01

Tembusan :

- Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta.
3. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. MT. Haryono No. 60 Telp. (0357) 881066
PACITAN

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR: 072/ 107 /408.45/2015

- a. Dasar :
1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistim Nasional Penelitian , Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuandan Teknologi;
 2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008;
 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 4. Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 18 Tahun 2007 tentang Urusan Pemerintah Kabupaten Pacitan;
 5. Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 5 Tahun 2012 tentang Organisasi Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Pacitan;
 6. Peraturan Bupati Pacitan Nomor 3 Tahun 2013 tentang Uraian Tugas Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pacitan.
- b. Menimbang : Surat dari : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur, tanggal 27 Maret 2015, Nomor : 070/2833/203.3/2015
Perihal : Rekomendasi Penelitian/Survey/Kegiatan

MEMBERITAHUKAN BAHWA

- a. Nama/ Obyek : **RISKA PUTRI CIPTANTI/1120924103C**
- b. Jabatan/Tempat : **MAHASISWA / Nawangan Pacitan**
- c. Telpon/Identitas/NIM : **085713529293**
1. Untuk : Untuk Melakukan permintaan data dan wawancara “ Regenerasi Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur
2. Lokasi penelitian : **Rt.02/03 Dusun Banaran, Ds. Tokawi, Kec. Nawangan, Kab. Pacitan**
3. Waktu/lama : **01 April s/d 29 Juni 2015**
4. Anggota tim Peneliti : **-**
5. Bidang penelitian : **Bahasa dan Seni**
6. Status penelitian : **Baru**

- Dengan ketentuan:
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/ lokasi penelitian
 2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat/ lokasi penelitian.
 3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bupati Pacitan melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pacitan.
 4. Apabila masakerlakurekomendasipenelitiantelahberakhir, danpenelitianseadangberjalan, penelitiharussegeramengajukanperpanjanganwaktudenganmenyertakanhasilpenelitiansebelumnya
 5. urat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata bahwa Pemegang Surat Rekomendasi ini tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Pacitan, 30 Maret 2015

**AIY. KEPALA BAKESBANG POL
KABUPATEN PACITAN**
Sekretaris

Drs. THEODORUS DORU, M.Si

Pembina Tingkat I

Nip. 19590831 198612 1 002

Tembusan :

1. Bupati Pacitan
2. Dandim 0801 Pacitan
3. Kapclres Pacitan
4. Sdr. Kepala Bappeda Kab Pacitan
5. Sdr. Kepala Balitbang dan Statistik Kab. Pacitan
6. Sdr. Kepala Disparpora Kab. Pacitan
7. Sdr. Kepala Dinas Dukcapil Kab. Pacitan
8. Sdr. Camat Nawangan
9. Sdr. Kepala Desa Tokawi
10. Yang bersangkutan